

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Indonesia Dalam mempertahankan Keyakinan Yang Dianut

No	Konsep/Teori	Aspek	Dimensi	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1	Resistensi	Resistensi yang dilakukan oleh Masyarakat Penghayat Kepercayaan	1. Pelaku Resistensi	1.1. Deskripsi Organisasi	- Sekretaris Jenderal MLKI	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Studi Kepustakaan	a. Pedoman Observasi b. Pedoman Wawancara c. Catatan Lapangan d. Kamera e. <i>Tape Recorder</i>
			2. Resistensi Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut	1.2. Sejarah Eksistensi Masyarakat Penghayat Kepercayaan	- Sekretaris Jenderal MLKI - Direktur Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME		
				1.3. Proses Resistensi Dalam Mempertahankan Keyakinan	- Penghayat Kepercayaan		
				1.4. Hambatan Dalam Melakukan Resistensi	- Penghayat Kepercayaan		
				1.5. Strategi Resistensi Dalam Menghadapi Kebijakan Pemerintah	- Penghayat Kepercayaan		
				1.6. Strategi Resistensi Dalam Menghadapi Eksklusi	- Penghayat Kepercayaan		

				Sosial			
2	Sistem Religi	Deskripsi mengenai sistem religi dari aliran kepercayaan yang ada	Evolusi Agama	3.1. Sistem Keyakinan	- Penghayat Kepercayaan		
				3.2. Sistem Upacara Keagamaan	- Penghayat Kepercayaan		
				3.3. Umat yang Menganut	- Penghayat Kepercayaan		
3	Sosiologi Agama	Alasan masyarakat Penghayat Kepercayaan Tetap Mempertahankan Kepercayaan yang Dianut	Faktor-faktor Masuk/Pindah Agama	2.1. Faktor Psikologi	- Penghayat Kepercayaan		
				2.2. Faktor Situasi Pendidikan	- Penghayat Kepercayaan		
				2.3. Faktor Pengaruh Sosial	- Penghayat Kepercayaan		

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Indonesia Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut

No	Konsep/Teori	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
1	Resistensi	A. Pelaku Resistensi	1.1. Deskripsi Organisasi	1. Apa itu MLKI? 2. Apa latar belakang berdirinya MLKI? 3. Bagaimana proses pendirian MLKI? 4. Kapan MLKI mulai berdiri? 5. Siapa yang mendirikan? 6. Bagaimana struktur organisasi MLKI? 7. Dimana saja terdapat kepengurusan MLKI? 8. Apa saja program kegiatan MLKI? 9. Berapa jumlah anggota MLKI? 10. Berapa jumlah komunitas Penghayat Kepercayaan yang bergabung? 11. Mengapa MLKI perlu ada bagi masyarakat penghayat kepercayaan?
		B. Resistensi Dalam Mempertahankan Keyakinan yang Dianut B. Resistensi	1.2. Sejarah Dinamika Eksistensi Penghayat Kepercayaan	12. Apa yang dimaksud dengan penghayat kepercayaan? 13. Sejak kapan penghayat kepercayaan itu ada? 14. Bagaimana kondisi penghayat kepercayaan di zaman sebelum kemerdekaan? 15. Di daerah mana saja penganut penghayat kepercayaan berada? 16. Siapa saja tokoh nasional/tokoh masyarakat yang merupakan penganut penghayat kepercayaan? 17. Bagaimana kondisi penghayat kepercayaan di zaman orde lama, orde baru, dan reformasi? 18. Apakah ada perubahan dalam eksistensi penghayat kepercayaan selama 3 periode pemerintahan? 19. Menurut Anda, bagaimana eksistensi penghayat kepercayaan kedepannya?

No	Konsep/Teori	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
1	Resistensi	Dalam Mempertahankan Keyakinan yang Dianut	1.3. Proses Resistensi Dalam Mempertahankan Keyakinan	20. Mengapa penganut penghayat kepercayaan melakukan resistensi? 21. Apa saja perlawanan yang dilakukan oleh penganut penghayat kepercayaan? 22. Apa tuntutan yang diinginkan oleh penghayat kepercayaan? 23. Siapa saja yang melakukan perlawanan? 24. Dimana saja perlawanan yang dilakukan penganut penghayat kepercayaan dilakukan? 25. Sejak kapan perlawanan tersebut dilakukan? 26. Bagaimana interaksi/komunikasi perlawanan setiap kelompok penghayat kepercayaan? 27. Bagaimana respon pemerintah dalam menanggapi perlawanan ini? 28. Apakah ada pihak dari pemerintah yang mendukung tindakan perlawanan ini?
			1.4. Hambatan Dalam Melakukan Resistensi	29. Apa saja hambatan selama melakukan resistensi? 30. Siapa pihak yang menghambat proses resistensi berlangsung? 31. Di bagian mana proses resistensi yang dilakukan terhambat? 32. Kapan perlawanan itu mulai terhambat? 33. Bagaimana hambatan itu bisa terjadi?
			1.5. Strategi Resistensi Dalam Menghadapi kebijakan Pemerintah	34. Apa yang dilakukan penghayat setelah adanya larangan menganut aliran kepercayaan? 35. Bagaimana hubungan penghayat kepercayaan secara institusional dengan pihak pemerintah? 36. Apakah terdapat diskriminasi oleh pemerintah pada penghayat kepercayaan? 37. Bagaimana strategi penghayat kepercayaan terhadap peraturan pengisian kolom KTP agama? Ataupun larangan lainnya? 38. Bagaimana cara bertahan penghayat dalam menanggapi diskriminasi yang terjadi?

No	Konsep/Teori	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
			1.6. Strategi Resistensi Dalam Menghadapi Eksklusi Sosial	39. Bagaimana hubungan penghayat dengan masyarakat sekitar? 40. Apakah ada stigma buruk yang muncul pada penghayat kepercayaan? 41. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menghadapi stigma buruk yang menimpa penghayat kepercayaan? 42. Apakah di setiap tempat stigma buruk tersebut terus melekat? 43. Siapa saja yang melakukan eksklusi sosial terhadap penghayat kepercayaan? 44. Mengapa eksklusi sosial itu bisa terjadi?
2	Keyakinan Beragama – Perbedaan Agama	Faktor-faktor Masuk/Pindah Agama	2.1. Faktor Psikologi	45. Mengapa anda tetap mempertahankan aliran kepercayaan? 46. Apa saja pertimbangan Anda dalam mempertahankan aliran kepercayaan? 47. Menurut Anda, apakah aliran kepercayaan sama dengan agama lain yang diakui?
			2.2. Faktor Situasi Pendidikan	48. Apakah anda pernah mendapat pendidikan agama? 49. Siapa yang mengajarkan pendidikan agama pada Anda? 50. Dimana Anda biasanya mendapatkan pendidikan agama? 51. Apakah terdapat pengaruh dari pendidikan agama dalam mempertahankan keyakinan Anda? 52. Apakah Anda melaksanakan pendidikan agama ini secara sukarela atau merupakan tugas?
			2.3. Faktor Pengaruh Sosial	53. Apakah Anda pernah mendapatkan tawaran pindah agama? 54. Siapa pihak yang menawarkan Anda untuk pindah agama? 55. Kapan Anda ditawarkan untuk pindah agama? 56. Bagaimana tanggapan Anda terhadap tawaran tersebut?
3	Sistem Religi	Emosi Keagamaan	3.1. Sistem keyakinan	57. Apa aliran kepercayaan yang Anda anut? 58. Siapa pendiri aliran kepercayaan tersebut? 59. Dimana saja pengikut aliran kepercayaan tersebut berasal? 60. Dimana letak rumah ibadah aliran kepercayaan tersebut? 61. Sejak kapan Anda menganut aliran kepercayaan tersebut? 62. Siapa yang menyarankan aliran kepercayaan ini? 63. Dalam aliran kepercayaan tersebut bagaimana konsepsi Tuhan, Nabi,

No	Konsep/Teori	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
				<p>hari kiamat, dll?</p> <p>64. Apakah menurut Anda kepercayaan sama dengan agama pada umumnya?</p>
			3.2. Sistem Upacara keagamaan?	<p>65. Apa nama upacara keagamaan dalam aliran kepercayaan anda?</p> <p>66. Kapan upacara tersebut biasa dilaksanakan?</p> <p>67. Dimana upacara tersebut dilaksanakan?</p> <p>68. Siapa yang memimpin prosesi upacara adat tersebut?</p> <p>69. Bagaimana proses upacara keagamaan tersebut dijalankan?</p> <p>70. Apa saja benda & alat yang harus dipersiapkan dalam upacara tersebut?</p>
			3.3. Umat yang Menganut	<p>71. Berapa jumlah pengikut aliran kepercayaan tersebut?</p> <p>72. Dimana saja mereka berada?</p> <p>73. Siapa tokoh dari aliran kepercayaan Anda?</p>

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Nama Kegiatan : Observasi Lapangan
Hari/Tanggal : Desember 2018
Waktu : 13.00 – 13.30
Tempat : Sekretariat AK Perjalanan

Catatan Deskriptif:

Hari itu penulis mencoba mencari tahu calon lokasi penelitian skripsi. Dari hasil telusur di internet lokasi sekretariat AK Perjalanan yang akan menjadi tempat penelitian ini berada di daerah Lubang Buaya. Tepatnya di Jl. Kramat IV, Lubang Buaya, Jakarta Timur. Persiapan untuk observasi hari ini tidak banyak karena tujuan awalnya hanya untuk mengamati dan mencari tahu proses dan izin untuk penelitian di tempat tersebut.

Penulis berangkat menuju lokasi menggunakan petunjuk dari aplikasi petunjuk jalan via *smartphone*. Sesampainya di lokasi sesuai dengan yang ditunjukkan oleh aplikasi tadi penulis justru sampai di depan sebuah SMP negeri. Di sekitaran SMP tersebut juga belum terdapat tanda-tanda adanya sekretariat Perjalanan. Padahal alamat yang tertera sudah benar, dan penulis juga sempat mengkonfirmasi dengan warga setempat. Tidak ingin pulang dengan tangan kosong penulis pun berkeliling sebentar di lingkungan tersebut. Tanpa sengaja penulis melihat sebuah bangunan yang saat itu kosong, terdiri dari dua gedung, dan terdapat papan informasi bahwa tempat tersebut adalah Sekretariat Perjalanan. Kondisi sekretariat saat itu sepi, seperti tidak ada orang yang tinggal di tempat tersebut.

Tidak ingin pulang dengan tangan kosong, penulis pun mencari tahu informasi lanjutan mengenai sekretariat tersebut dari Ketua RT setempat. Rumahnya tidak jauh dari lokasi sekretariat, berjarak sekitar 300m. Dari keterangan Ketua RT penulis diarahkan untuk bertemu

warga RT tersebut yang juga merupakan penghayat AK Perjalanan. Sayangnya para warga saat itu sedang pergi ke makam karena ada salah satu warga yang baru saja meninggal.

Sempat kebingungan penulis tetap mengamati sekretariat tersebut. Tak lama penulis baru menyadari bahwa pintu gerbang sekretariat terbuka dan banyak orang yang sedang duduk mengobrol di depan gedung sekretariat. Penulis pun menyambangi mereka, mengenalkan diri, menyampaikan tujuan dan maksud penulis datang, dan menanyakan sejumlah persyaratan dan proses agar dapat diizinkan untuk melaksanakan penelitian. Beliau menerima penulis dengan senang hati, penulis pun juga diberikan kontak nomor yang dapat dihubungi untuk komunikasi lebih lanjut.

Catatan Reflektif

Masyarakat di sekitar lingkungan Pasewakan AK Perjalanan mengenal tentang AK Perjalanan. Ini menunjukkan interaksi sosial yang positif antara masyarakat dengan AK Perjalanan.

Catatan Lapangan 2

Nama Kegiatan : Observasi Awal
 Hari/tanggal : Senin, 8 April 2019
 Tempat : Sanggar Candi Busono Sapta Dharma Jakarta
 Waktu : 13.00 – 16.00

Catatan Deskriptif :

Sekitar jam 12.00 penulis berangkat mencari Sanggar tempat peribadan warga Sapta Dharma ini. Berbekal petunjuk dari aplikasi online penulis berangkat dari rumah penulis di Pulo Gadung ke daerah Tj. Priok. Selama di perjalanan tidak ada hambatan berarti, tetapi penulis sempat mengalami kesulitan ketika berusaha mencari lokasi persis Gedung Sanggar Candi Busono berada. Karena letaknya di gang yang cukup kecil, keberadaan Sanggar Candi Busono cukup sulit ditemukan. Atas bantuan warga sekitar dengan bekal keberanian untuk bertanya penulis mendapat petunjuk letak Sanggar Candi Busono berada. Ternyata sanggar candi busono cukup

dikenal oleh masyarakat sekitarnya bahkan masyarakat juga mengenal dengan baik penghuni/pengurus sanggar tersebut.

Kemudian penulis memanggil pengurus Sanggar. Tidak lama muncul seorang pria tua yang membukakan gerbang dan mempersilakan penulis masuk ke dalam Sanggar. Beliau menawarkan penulis kopi tapi dengan sopan penulis menolaknya karena tidak ingin merepotkan beliau. Sesudah itu penulis menjelaskan identitas diri penulis, dan memberitahukan maksud dan tujuan penulis datang ke sanggar tersebut. Kebetulan beliau menerima penulis dengan cukup terbuka dan mempersilakan penulis untuk menunggu sebentar. Beliau sendiri pamit ke belakang untuk merapikan dirinya.

Saat itu penulis sedikit melakukan pengamatan. Dan melihat di dalam aula yang ternyata adalah tempat dimana penganut Sapta Dharma beribadat sedang ada orang yang sujud. Aulanya berbentuk persegi panjang dengan warna cat putih di setiap sisinya. Di sisi depan ada logo sapta dharma, ajaran-ajarannya, dan larangannya. Di kanan kiri dinding terdapat foto pendiri ajaran sapta harma. Dan di belakangnya terdapat pintu untuk memasuki aula tersebut.

Tak lama kemudian datang 2 orang menghampiri penulis. Rupanya bapak yang mengajak temannya untuk menyambut penulis. Dan, kemudian mereka menjelaskan identitas diri mereka masing-masing dan setelah itu penulis mengetahui bahwa mereka selain sebagai penganut Sapta Dharma mereka juga pengurus Sanggar Candi Busana.

Mencoba mengakrabkan diri penulis mengobrol dengan mereka. Setelah penulis rasa cukup, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih. Penulis juga memberi tahu rencana penelitian penulis kedepannya untuk berkunjung lagi mencari data penelitian.

Catatan Reflektif

Penganut Sapta Dharma sangat terbuka ketika menerima tamu dari luar. Bentuk keterbukaan ini juga bisa menjadi strategi untuk merubah stigma negatif yang melekat pada mereka. Terutama dalam hal ini mereka juga kaitkan dengan ajaran mereka dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2019
Tempat : Lt. 10, Gedung E, Komplek Kemendikbud, Senayan, Jakarta
Kegiatan : Penyerahan surat izin penelitian
Waktu : 13.00 – 14.00

Catatan Deskriptif:

Untuk keperluan penelitian penulis juga menyambangi Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Komplek Kemendikbud Jakarta. Agar bisa diizinkan melaksanakan penelitian ataupun wawancara dengan pihak terkait penulis terlebih dahulu menyerahkan surat izin penelitian kepada administrasi Direktorat. Penulis diarahkan oleh petugas keamanan lantai 10 Gedung E, Kemendikbud untuk menyerahkan surat tersebut ke Pak Firdaus selaku Kepala TU Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh Pak Firdaus penulis sempat dimintai keterangan terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Seperti bentuk kegiatan penelitian, lamanya waktu, judul penelitian, dan lain-lain. Selama masih dalam ranah akademis pihak Direktorat membuka pintu untuk mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian di tempat tersebut. Tetapi, penulis diminta untuk menunggu disposisi dan perizinan dulu kepada pihak terkait agar penulis bisa secepatnya melaksanakan penelitian.

Catatan Reflektif

Keberadaan Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bukti konkret eksistensi Penghayat Kepercayaan di negeri ini. Dalam hal ini pemerintah juga turut mengakomodasi layanan bagi Penghayat Kepercayaan melalui direktorat tersebut. Agar pemenuhan hak-hak Penghayat Kepercayaan dapat dipenuhi.

Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2019
Tempat : Sanggar Candi Busana Sapta Dharma
Kegiatan : Wawancara
Waktu : 13.00 – 15.00

Catatan Deskriptif:

Setelah sebelumnya mengadakan observasi awal dan perkenalan diri kepada pihak Sapta Dharma, pada kali ini penulis langsung melakukan wawancara terkait masalah penelitian. Penulis mencoba menggali tentang apa itu ajaran Sapta Dharma, seperti sejarah, organisasi, struktur, eksistensi, kasus-kasus yang pernah dialami, dan lain-lain.

Dalam hal ini narasumber cukup informatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Terutama ketika menjelaskan bagaimana interaksi sosial antara penganut Sapta Dharma berlangsung. Meski di berbagai daerah masih terdapat gesekan antara masyarakat dengan Penghayat Kepercayaan pada umumnya. Namun, di Jakarta sendiri kondisi penganut Sapta Dharma cukup diterima oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena hubungan baik yang dibangun oleh penganut Sapta Dharma.

Sapta Dharma juga seringkali mengadakan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Sehingga masyarakat pun memberikan timbal balik yang positif terhadap keberadaan penganut Sapta Dharma di tengah-tengah mereka. Bahkan pada suatu waktu ketika ada percobaan pembakaran gedung ibadah Sapta Dharma. Masyarakat yang turun tangan dalam menghalangi pelaku pembakaran tersebut. Mereka membantu menjelaskan bahwa Sapta Dharma bukanlah ajaran sesat, tetapi ajaran yang mengajarkan kebaikan kepada sesama.

Catatan Reflektif

Setiap organisasi Kepercayaan di Indonesia memiliki caranya sendiri dalam menghadapi diskriminasi maupun stigma negatif. Apabila cara yang digunakan tepat dapat memberikan dampak positif seperti yang dialami oleh Sapta Dharma.

Catatan Lapangan 5

Nama Kegiatan : Wawancara & Kajian Pancasila oleh GPP.
Hari/Tanggal : Minggu, 16 Juni 2019
Tempat : Pasewakan Aliran Kebatinan Perjalanan/ Sekretariat MLKI
Waktu : 13.00 – 17.00

Catatan Deskriptif:

Hari itu penulis memiliki janji dengan salah satu anggota presidium MLKI Pusat. Kami ada janji temu di sekretariat AK Perjalanan atau yang biasa disebut oleh mereka sebagai Pasewakan. Kemudian setelah konfirmasi dengan beliau penulis dipersilakan langsung memasuki pasewakan. Di Pasewakan atau sekretariat itu memiliki dua gedung, yaitu aula yang letaknya berada di depan dan gedung sekretariat yang biasa digunakan sebagai kantor oleh “warga”. Disebelah kiri aula terdapat lahan parker dimana akhirnya penulis memarkirkan kendaraan penulis.

Keadaan disitu cukup ramai. Banyak ibu-ibu lalu lalang seperti sedang sibuk mengerjakan sesuatu yang kemudian penulis ketahui bahwa mereka sedang memasak. Kebetulan ada seorang ibu yang sedang cukup santai dan kemudian penulis bertanya kepada beliau dimana penulis bisa bertemu dengan Presidium MLKI. Ternyata orang yang penulis cari sedang ada rapat dan penulis dipersilakan menunggu terlebih dahulu di aula.

Bentuk aula ini persegi empat dengan hiasan adat sunda di depannya, seperti gong, kain-kain sunda, di setiap sisi atapnya juga terdapat foto-foto tokoh nasional seperti soekarno dan tokoh AK Perjalanan yaitu Mei Kartawinarta. Terlihat ada dua orang bapak-bapak yang sedang asik mengobrol. Yang satu kelihatan masih muda sekitaran umur 30an dan yang satu lagi sudah cukup tua. Orang yang lebih tua tadi ternyata merupakan salah satu pegiat pencak silat Indonesia terlihat dari baju yang dikenakannya. Beliau sedang asik memberikan opininya tentang Pancasila dan penghayat kepercayaan kepada lawan bicaranya. Penulis mencoba mendengarkan, menyimak dan selanjutnya juga turut serta diajak berbicara oleh kedua orang tersebut. Bahasanya asik terkait dengan kebhinekaan dan pandangan penghayat dalam kondisi negara sekarang ini. Disela-sela perbincangan itu penulis juga dijamu dengan sejumlah makanan ringan seperti pisan goreng, pisang coklat, kue bolu, dan lain-lain. Tak berapa lama datang seorang

gadis sambil mengucapkan salam khas penghayat kepercayaan yaitu “rahayu”. Dia menanyakan apakah penulis adalah orang yang memiliki janji dengan presidium MLKI. Penulis pun menjawab iya, dan selanjutnya penulis diantarkan ke ruangan dimana penulis bisa bertemu dengan presidium MLKI tersebut.

Letaknya di gedung di belakang aula. Yang memiliki banyak ruangan dan juga banyak fungsi, terdapat ruang rapat, ruang istirahat/kamar, ruang KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dapur, dan juga MCK. Penulis diantarkan menuju ruang rapat dimana penulis bertemu dengan presidium MLKI. Beliau orang yang ramah saat itu menggunakan pakaian batik dan ikat kepala khas sunda. Tak lupa penulis juga berkenalan dengan beberapa orang lainnya yang saat itu sedang mengadakan rapat. Kemudian beliau mengajak penulis berpindah ke ruang KBM yang bentuknya seperti ruang kelas. Terdapat papan tulis disalah satu ujungnya, serta ada sebuah perpustakaan kecil, dan sejumlah pakaian khas sunda yang diletakkan di etalase. Kita duduk saling berhadapan dengan dihalingi meja.

Sesaat kemudian wawancara pun dimulai. Selain dari obrolan beliau juga menunjukkan beberapa dokumen-dokumen terkait organisasi. Seperti AD/ART, sejarah organisasi, dan foto-foto kegiatan. Selain daripada kegiatan MLKI, beliau juga menjelaskan perkembangan eksistensi penghayat kepercayaan. Yang salah satunya terdapat kemajuan di bidang pendidikan. Dari penjelasan beliau ternyata sudah terdapat penyuluh atau yang biasa kita sebut sebagai guru agama. Jadi, penghayat kepercayaan terhadap tuhan YME dalam melaksanakan ibadahnya sudah mendapat dukungan dari pemerintah. Melalui penyediaan pendidikan kepercayaan di sekolah. Tetapi, bukan berarti pelaksanaan ini lepas daripada hambatan ataupun stigma buruk yang dihadapi oleh peserta didik. Hambatan datang bahkan berasal dari lingkungan internal sekolah yang harusnya mendukung adanya pendidikan bagi para generasi muda penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Sekitar 1 jam melaksanakan wawancara, tiba-tiba datang seorang pria. Dengan sopan mengingatkan bahwa ada acara kajian tentang Pancasila yang akan dilaksanakan di aula Pasewakan dan membutuhkan pengarahan dari Presidium MLKI. Beliau juga mengajak penulis untuk mengikuti acara kajian tersebut. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu diadakan acara makan bersama. Makanan ini dibuat oleh ibu-ibu AK Perjalanan yang daritadi sibuk membuat

berbagai macam menu masakan untuk kegiatan hari ini. Penulis pun dipersilakan untuk menyantap hidangan yang lezat tersebut.

Setelah semua selesai makan, sudah waktunya untuk memulai acara kajian Pancasila ini. Pembicara berasal dari sebuah organisasi bernama GPP (Gerakan Pembumian Pancasila). Salah satu wakil ketua dan pendiri GPP adalah anggota dari Presidium MLKI yang pada hari itu juga menjadi moderator acara kajian ini. Peserta yang hadir bukan hanya dari Penghayat Kepercayaan dan AK Perjalanan saja. Melainkan hadir pula tokoh elite agama lainnya, seperti dari agama Hindu, agama Buddha, agama Islam, dan agama Kristen. Untuk pembicaranya sendiri adalah seorang Katolik. Sehingga acara kajian ini benar-benar menunjukkan kebhinekaan, utamanya dalam bingkai agama. Dimana semua agama bisa duduk bersama-sama membicarakan Pancasila dan pentingnya menjaga toleransi bagi bangsa dan tanah air.

Kajian pun telah usai ditutup dengan foto bersama dan Tanya jawab mengenai Pancasila. Penulis melanjutkan wawancara yang sempat tertunda tadi. Kali ini penulis menggali lebih dalam mengenai organisasi MLKI dan juga meminta dokumen yang nantinya diperlukan sebagai lampiran dalam pembuatan skripsi. Penulis pun juga sempat meminta jeda istirahat wawancara untuk melaksanakan ibadah shalat. Hebatnya, narasumber penulis juga ikut mengingatkan bahkan mendukung jika penulis ingin beribadah sesuai agama yang penulis anut.

Ternyata hari sudah sore, kondisi Pasewakan sudah sepi. Bahkan hanya ada penulis dan narasumber saja yang tersisa di hari itu. Karena merasa data yang dikumpulkan sudah cukup, penulis meminta izin pamit dan mengucapkan terimakasih kepada narasumber atas bantuannya hari ini.

Catatan Reflektif

Pengakuan akan eksistensi Penghayat Kepercayaan mulai tampak. Terutama setelah diikutsertakannya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam diskusi lintas agama.

Catatan Lapangan 6

Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Juni 2019

Kegiatan : Observasi Awal

Tempat : Sekretariat Parmalim *Punguan* Tangerang

Waktu : 13.00 – 15.00

Catatan Deskriptif

Sekretariat Parmalim tidak seperti tempat ibadah pada umumnya. Sekretariat ini menumpang dengan rumah salah satu warganya, sehingga bisa disebut bahwa sekretariat tersebut berbentuk rumah warga. Pada awalnya peneliti mengalami kesulitan dalam pencarian sekretariat Parmalim karena informasi alamat yang diberikan tidak sesuai. Tetapi, dengan bantuan masyarakat akhirnya peneliti dapat menemukan tempat yang dimaksud tersebut.

Seperti yang sudah diberi tahu sebelumnya bahwa sekretariat Parmalim terletak di salah satu rumah warga. Lokasinya di Jl. Lamtama, Blok C-1 No.7, Perum Wisma Harapan, RT 09/RW 09, Kel. Gempor, Kec. Periuk, Kota Tangerang. Lokasinya bersebelahan dengan Pemadam Kebakaran Gempor. Dalam rumah tersebut tempat yang biasanya menjadi peribadatan bagi warga Parmalim berada di lantai 2. Pada awal kedatangan peneliti disambut oleh warga Parmalim di lantai bawah. Tetapi, pada saat itu peribadatan telah dilakukan sehingga banyak warganya yang sedang melakukan peribadatan di lantai 2.

Peneliti sempat ingin mengikuti kegiatan peribadatan saat itu, tetapi untuk mengikuti kegiatan peribadatan wajib menggunakan pakaian yang “sesuai”. Yaitu untuk laki-laki minimal menggunakan sarung sebagaimana umat muslim. Karena peneliti tidak membawa sarung maka

saat itu peneliti hanya mengamati peribadatan dari luar. Tidak terlalu lama sekitar jam 2, kegiatan peribadatan pun selesai.

Kemudian peneliti bertemu dengan Pak Mulo Sitorus yang selain sebagai pengaut Parmalim beliau juga menjabat sebagai Dewan Presidium MLKI Pusat. Karena sifatnya masih merupakan observasi awal, peneliti hanya mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke tempat peribadatan Parmalim. Selanjutnya, peneliti menyatakan ketertarikannya untuk mengikuti kegiatan peribadatan di Sabtu depan.

Catatan Lapangan 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Juni 2019

Kegiatan : Wawancara

Tempat : Sekretariat Parmalim *Punguan* Tangerang

Waktu : 13.00 – 15.00

Catatan Deskriptif

Setelah minggu kemarin peneliti datang ke Punguan Tangerang untuk melaksanakan observasi, kali ini peneliti datang untuk melakukan wawancara. Sebelum wawancara peneliti menyempatkan mengikuti peribadatan Parmalim. Peribadatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu. Di Punguan Tangerang ini warga Parmalim dipimpin oleh Bapak Sinaga.

Peribadatan dimulai sekitar pukul 13.00, setiap orang yang mengikuti ibadah wajib menggunakan pakaian yang sesuai aturan. Bagi laki-laki yang belum menikah wajib menggunakan sarung dan boleh mengenakan kemeja bebas, namun bagi laki-laki yang sudah

berkeluarga diwajibkan untuk menggunakan blazer sebagai atasan dan kepala dibalut oleh sorban khas Parmalim. Begitu juga dengan perempuan yang belum menikah dan perempuan yang sudah menikah terdapat perbedaan. Perempuan yang belum menikah bebas menggunakan kemeja dan tidak diwajibkan mengenakan songket, perempuan yang sudah menikah diwajibkan mengenakan kebaya dan songket. Peneliti pun dianjurkan membawa sarung dari rumah agar dapat mengikuti peribadatan nantinya.

Saat ibadah belum dimulai biasanya warga Parmalim bercakap-cakap (*marcakap-cakap*) terlebih dahulu di bawah. Baru jika semua sudah siap mereka naik ke lantai 2 untuk memulai peribadatan. Dalam pelaksanaannya ibadah Parmalim menggunakan bahasa batak. Sehingga peneliti kurang mengerti apa yang sedang dibicarakan ketika ibadah tersebut berlangsung. Tetapi proseduralnya dapat dimengerti dimana diawali dengan doa, ceramah, dan ditutup dengan meminum minuman khas Parmalim. Semacam minuman suci yang dicampur dengan jeruk purut, setelah itu biasanya para jemaah akan disiram oleh air suci menggunakan *bane-bane*. Yaitu semacam tumbuhan yang diambil tangkainya untuk menyiram jemaah.

Setelah ibadah selesai barulah kegiatan wawancara dilaksanakan. Banyak hal yang peneliti gali terutama tentang bagaimana perjuangan Parmalim dalam kontribusinya meningkatkan eksistensi Penghayat Kepercayaan. Selain itu tentang sejarah Parmalim, ajarannya, interaksi sosialnya di masyarakat, dan lain-lain. Selesai wawancara peneliti memutuskan pamit dari tempat tersebut dan kembali ke rumah.

Catatan Lapangan 8

Hari/Tanggal : Senin, 1 Juli 2019

Kegiatan : Wawancara

Tempat : Gd. E, Lt. 10, Komplek Kemendikbud, Senayan, Jakarta

Waktu : 13.00 – 15.00

Catatan Deskriptif:

Beberapa hari lalu penulis mendapat kabar via telepon oleh pihak Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pesannya adalah bahwa surat izin penelitian penulis diterima selanjutnya agar datang untuk melaksanakan wawancara yang diinginkan. Penulis sebelumnya diarahkan untuk bertemu dengan Sub Direktorat Kepercayaan, yang khusus menangani masalah Penghayat Kepercayaan di Indonesia. Yang menjadi narasumber pada wawancara kali ini adalah Ibu Wigati selaku Kepala Sub Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ibu Wigati sendiri mulai bekerja melayani Penghayat Kepercayaan sejak tahun 80an. Serta seringkali terjun langsung melayani Penghayat Kepercayaan di daerah-daerah terpencil. Program inventarisasi organisasi Kepercayaan di Indonesia pun pernah diikuti oleh Ibu Wigati yang mengantarkannya ke posisinya yang sekarang.

Dari beliau penulis mendapatkan banyak informasi terutama terkait regulasi, kondisi Kepercayaan terkini, syarat-syarat agar bisa menjadi Organisasi Kepercayaan, dan lain-lain. Bahkan, Ibu Wigati juga memberikan Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Isinya berupa organisasi Kepercayaan yang terdaftar di Direktorat.

Catatan Lapangan 9

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juli 2019

Kegiatan : Wawancara

Tempat : Lobby Gd. C, Kemendikbud

Waktu : 13.00 – 15.00

Catatan Deskriptif:

Pada hari ini penulis bertemu dengan Bu Retno selaku Sekjen MLKI Pusat. Meskipun beliau seorang penganut Kapribaden tetapi kita bertemu di Kemendikbud dan bukan di Sekretariat Kapribaden. Meski begitu wawacara tetap dilakukan, dan kita memilih Lobby Gd. C Kemendikbud sebagai tempat diadakannya wawancara.

Penulis menggali informasi dari Bu Retno tentang organisasi MLKI, baik tentang sejarah, struktur organisasi, perjuangan yang selama ini dilakukan, dan sebagainya. Bu Retno juga menceritakan resistensi yang selama ini dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan. Terutama yang berkaitan dengan perlawanan terhadap diskriminasi pemerintah ataupun menghapus stigma negatif di masyarakat.

Selain tentang MLKI secara organisasi, penulis juga menanyakan tentang aliran kepercayaan Kapribaden. Beliau juga sempat menceritakan tentang pemakaman Penghayat Kepercayaan. Yang di beberapa daerah masih memiliki kesulitan dalam mencari hak untuk pemakaman. Selain itu masalah KTP bagi Penghayat Kepercayaan meskipun sudah dilegalkan melalui Putusan MK, masih ada daerah seperti di DKI Jakarta yang belum menyiapkan kelengkapan administrasi bagi masyarakat yang ingin mengurus KTP Penghayat. Bu Retno juga menceritakan tentang perjuangan Penghayat Kepercayaan di jalur konstitusi. Seperti JR UU PNPS, ataupun JR UU Adminduk.

Catatan Lapangan 10

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juli 2019

Kegiatan : Sarasehan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tempat : Sasana Adhi Rasa Pangeran Sumber Nyawa, TMII, Jakarta

Waktu : 13.00 – 15.00

Catatan Deskriptif

Peneliti diundang oleh Sekretariat Jenderal MLKI yaitu Ibu Retno ke dalam acara Sarasehan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Acara ini diadakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat (Wilayah Kerja: Prov. Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung). Undangan diberikan secara elektronik dan peneliti disarankan membawa undangan pada saat memasuki kawasan TMII. Surat undangan tersebut berguna agar peneliti tidak harus membayar tiket masuk ke TMII.

Sasana Adhi Rasa ini sendiri dibangun untuk mengakomodasi kegiatan Penghayat Kepercayaan. Terutama kegiatan seperti Sarasehan, Anggoro Kasih, dan lain-lain. Pada saat memasuki acara peneliti banyak berkenalan dengan Penghayat Kepercayaan lainnya. Seperti dari kelompok Sastra Jendro Hayuningrat, Sumarah Purba, dan lain-lain. Banyak juga masyarakat umum yang datang. Ternyata pihak panitia menyediakan undangan untuk masyarakat umum.

Acara dibagi menjadi 3 sesi penyampaian materi. Pak Engkus Ruswana dari MLKI juga menjadi pembicara di sesi terakhir, ditemani oleh Ibu Retno yaitu SekJen MLKI sebagai moderator. Setelah acara selesai peneliti menyempatkan diri mengambil dokumentasi penelitian dengan beberapa Penghayat Kepercayaan.

Catatan Reflektif

Turut diundangnya masyarakat umum pada acara Sarasehan ini dapat meningkatkan eksistensi Penghayat Kepercayaan secara khusus. Utamanya dalam menghilangkan stigma negatif yang melekat pada Penghayat Kepercayaan.

Transkrip Wawancara

Nama narasumber : Endang Retno Lastani
 Usia : 45
 Kepercayaan : Kapribaden
 Hari, Tanggal : Rabu, 3 Juli 2019
 Tempat Wawancara : Lobby Gd. C Kemendikbud

Peneliti	Untuk Dewan Presidium MLKI itu ada berapa ya bu?
Narasumber	Harusnya ada 7 Cuma sekarang tinggal 6. Karena ada yang meninggal 1. Sebenarnya kalau tingkat nasional 7, tingkat daerah 6, tingkat kabupaten 5. Tapi, kalau misalnya di daerah hanya ada 1 organisasi itu ya gapapa.
Peneliti	Pembagiannya itu yang menentukan siapa bu?
Narasumber	Itukan awalnya ada 7 orang nah nanti mereka rapat untuk membagi. Jadi, setiap 8 bulan sekali itu ganti-gantian. Nanti bulan ini sampai bulan ini siapa yang ngurus, nanti bulan berikutnya gentian lagi. Kalau sekarang yang megang itu Pak Arnold Parnahal.
Peneliti	Pak Arnold itu kepercayaannya apa bu?
Narasumber	Pak Arnold itu Adat Musi tapi tinggalnya di Sulawesi Utara. Dia dari organisasi Adat Musi, dari Talaud, Sulawesi Utara.
Peneliti	Nah, kalau untuk yang sudah meninggal gitu ada pergantian gak bu?
Narasumber	Enggak, walaupun dia sudah meninggal tidak ada pergantian. Karena kan belum ada Munas (Musyawarah Nasional).
Peneliti	Nah, kalau untuk masalah sejarah MLKI itu sendiri sebenarnya bagaimana ya bu proses pembentukannya?
Narasumber	Hmm iya, jadi dulu kan ada HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan), kemudian <i>vacuum</i> , setelah <i>vacuum</i> muncul BKOK (Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan). BKOK ini juga ada yang tidak mau mengakui. Kemudian muncul dualisme, dari Direktorat Kepercayaan disarankan untuk bisa menyatu agar perjuangan lebih fokus. Terus akhirnya dengan

	<p>konsultasi dengan Dirjen Kebudayaan, Penghayat kumpul untuk mengadakan kongres di Surabaya. Itu tahun 2012 bulan oktober kalo ga salah itu. Salah satu kesepakatannya itu untuk membentuk wadah baru. Organisasi-organisasinya itu ada yang dari HPK dan BKOK. Kemudian kita sepakat untuk membuat wadah baru saja.</p> <p>Jadi, direktorat mengundang semua organisasi kepercayaan. Jadi disana ada komisi, komisi tentang organisasi, komisi tentang ajaran, yang komoisi tentang organisasi ini membentuk wadah baru. Waktu itu belum ada namanya, kemudian tahun berikutnya kita rapat lagi, membahas tentang pembentukan. Lalu dibentuk namanya itu, Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia</p>
Peneliti	Terus kemudian yang menyarankan nama majelis luhur itu siapa bu?
Narasumber	<p>Jadi, waktu pemilihan itu ada ide-ide namanya apa. Kemudian sepakat melalui musyawarah namanya Majelis Luhur. Kalo missal namanya ada kerjasamanya kan nanti kayak BKOK ada kerjasamanya. Kalo nanti ada himpunan-himpunan nanti sama kayak HPK. Kemarin juga ada perdebatan sebenarnya kenapa namanya majelis, nanti dipikir sama kayak MUI. Terus ada juga ada Majelis Khonghucu. Nanti, dikiranya nama berbau agama gitu. Kemudian kita sampaikan majelis itukan sudah masuk ke berbahasa Indonesia. Seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat. Jadi kita tidak usaha memperdebatkan kata tapi maknanya gitu.</p>
Peneliti	Oh, jadi makna dari MLKI itu apa bu?
Narasumber	<p>Jadi majelis itu artinya perkumpulan kan, terus luhur itu artimnya berbudi luhur. Jadi, kita mengharapkan bahwa orang yang berkumpul disini adalah orang-orang yang berbudi pekerti luhur. Kalo Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa itukan satu frase. Walaupun belum tentu disana semua orang berbudi luhur, setidaknya kita berharap mereka berbudi luhur.</p>
Peneliti	Kemarin dapat info dari Bu Wigati itu sudah ada 190 organisasi kepercayaan bu? Apakah itu semua sudah termasuk sebagai anggota MLKI?

Narasumber	Iya, jadi kan di anggaran dasar kita itu semua yang berada di inventarisasi direktorat itu termasuk ke dalam keanggotaan kita. Kalo nanti ada yang mau daftar bisa. Fungsinya MLKI itu menjembatani antara penghayat kepercayaan dengan pemerintah. Jadi, meskipun mereka tidak bergabung pun kita tetap memperjuangkan kepentingan mereka begitu. Tapi, kalau adanya persatuan ini kan hanya untuk lebih menguatkan perjuangan saja.
Peneliti	Tapi, kalau saya lihat itu kan MLKI sudah termasuk organisasi besar ya bu karena tingkatnya nasional? Kira-kira sudah ada di berapa cabang ya bu?
Narasumber	Kalau sekarang itu sudah ada di 10 provinsi, terus cabang-cabangnya sih banyak di Jawa Tengah dan Jawa Timur di kabupaten/kotanya. Kalau di Sumatera itu kan penghayat banyak di Sumatera Utara dan Lampung, kalau di Kalimantan itu belum terbentuk. Kalau di Sulawesi itu baru di Sulawesi Barat? Jadi, memang kita yang di luar pulau baru Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat sama Bali.
Peneliti	Tapi, memangnya di Maluku dan Papua tidak ada penghayat bu?
Narasumber	Nah, itu yang belum. Kalau kita penghayat perorangan itu kan kita gak bisa cari. Kamu penghayat atau enggak? Jadi, sementara ini baru yang terinventarisasi di direktorat. Tapi, kan kalau yang tidak terinventarisasi kan kita gak tau ada atau enggaknya. Kalau misalnya dia komunitas adat, belum tentu orang omunitas adat itu orang kepercayaan. Bisa saja dia ngusulin mereka bergabung dalam komunitas adat. Kayak AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) itukan berbagai agama. Bukan hanya orang kepercayaan, karena dia yang diperjuangkan komunitas adatnya, hak ulayatnya. Kalo di kita kepercayaannya, khusus untuk kepercayaan. Nah, kepercayaan ini bisa saja tergabung dalam komunitas ini, tapi bisa juga sendiri. Kayak Parmalim, komunitas kepercayaan. Tapi, ada juga komunitas adat yang komunitas kepercayaan. Misalnya gini, komunitas Parmalim bergabung di AMAN, kan bisa juga kan. Dalam rangka untuk masalah hak ulayat, masalah hak adat. Tapi ketika dia memperjuangkan hak kepercayaan dia bukan di AMAN, dia di Direktorat.

	Jadi, beda perjuangannya yang di komunitas adat dan dengan komunitas kepercayaan itu beda.
Peneliti	Tapi, dari semua kegiatan MLKI ini dapat sumber dananya dari mana ya bu?
Narasumber	Kita kepercayaan itu kan ada yang mandiri, kalo yang organisasi itu ada yang dari organisasinya. Kalau direktorat itu kan hanya memfasilitasi. Jadi, misalnya kalo ada penyuluh kepercayaan bisa menjadi pendidik kepercayaan itu dia membantu untuk BIMTEKnya, jadi dia (Direktorat) itu membantu untuk hal-hal yang seperti itu
Peneliti	Terus kalo kayak anggoro kasih gitu bu?
Narasumber	Anggoro kasih juga kita satu tahun di kasih jatah 3x, kalo tahun lalu kan di Jakarta terus. Kalo di tahun ini kadang di Jakarta, kadang di daerah lain.
Peneliti	Berarti 9 Juli gak ada dong Bu.
Narasumber	Yang 9 Juli kayaknya ga ada, saya juga sudah ngomong ke Pak Rohmat terus tapi kayaknya yang di Jakarta gak siap. Makanya belum, aku mau minta pindah ke Direktorat ke Agustus. Karena kalo 9 Juli kan tinggal besok kan. Tapi kalau aku liat persiapannya belum ada. Soalnya kan acaranya sedikit kayak seminar gitu. Ada keseniannya, ada pembicaranya. Nanti harus cari siapa narasumbernya. Kayaknya Jakartanya belum siap
Peneliti	Semua organisasi kepercayaan di Jakarta ikut Bu?
Narasumber	Semuanya sih diundang cuma masalahnya mereka kadang-kadang ada yang datangnya banyak cuma kadang sedikit. Kadang banyak kadang males kan gitu, soalnya acaranya kan malam juga hari kerja kan. Jadi, orang pulang kerja kadang-kadang kan macet terus males. Pulangnya juga kan biasanya sampe jam 11. Itu jam setengah 12 baru pulang kan kendaraannya agak susah. Jadi, kan kalo yang gak bawa kendaraan sendiri itu kan rada susah.
Peneliti	Kenapa ga di Pasewakan AK Perjalanan bu?
Narasumber	Karena ini kan acaranya direktorat kepercayaan, maksudnya yang memfasilitasi itu kan Direktorat Kepercayaan. Terus juga supaya Sasana

	Adhi Rasa ini bisa berguna. Bisa digunakan kalau enggak dipake nanti enggak kepake-kepake kan. Karena di Pasewakan sendiri kan biasanya warga Perjalanan mengadakan juga pas anggoro kasih itu.
Peneliti	Sasana adhi rasa itu punya direktorat bu?
Narasumber	<p>Enggak, taman mini. Tapi, dulu Bu Tien bikin kegiatannya untuk Penghayat Kepercayaan. Jadi, kita akhirnya kalo kegiatan kita memang selama ini kalo yang khusus di Jakarta memang di Anggoro Kasih itu. Kita sebenarnya sudah banyak rencana tapi ya gitulah orang-orang penghayat ini kadang-kadang kalo untuk berkegiatan berorganisasi itu ya kurang antusias. Tapi, nanti tiba-tiba nanyain “kok ini gak ada kegiatan ya?” tapi, mereka kalau diajakin rapat gak mau datang. Gak mau ngurus gitu ya bu? Iya, karena kalo disini kan butuh orang-orang yang mau ngurus gitu. Itu karena orang-orangnya sudah pada sepuh atau gimana bu? Ada juga yang gitu, ada juga yang masalah mereka pribadi. Terus jauh juga rumahnya.</p> <p>Tadi, kita pengen bikin acara buat yang jauh-jauh juga sih. Tapi, Direktorat bilang kita ini ada anggaran buat Anggoro Kasih, anggoro kasih kan malem. Kalo siang acaranya beda lagi. Tapi, kan kita harus berusaha untuk mandiri. Kemarin juga ada acara di Jakarta untuk mengadakan acara apa gitu. Walaupun sebenarnya acara yang untuk kebersamaannya itu sering walaupun yang mengadakan itu bukan MLKI ya. Tapi, misalnya KESBANGPOL ngadain kegiatan tahun ini sudah 2x ngundang kepercayaan dan lintas agama.</p>
Peneliti	FKUB bu?
Narasumber	Bukan FKUB sih, KESBANGPOL nya.
Peneliti	Aktivis-aktivis ngadaian PEACE TRAIN. Jadi, kegiatan wisata dengan kereta tapi dia lintas agama. Jadi, dia anak muda nanti dibawa ke semarang, nanti di semarang di bawa ke vihara, ke gereja, ke masjid gitu.
Peneliti	Nama komunitasnya siapa bu?

Narasumber	Ehh, mereka itu lebih ke orang-orang ICRP ya. Jadi, mereka aktivis-aktivis lintas agama sih yang ngadain mereka. Tapi, saya sudah lama gak denger ini, ini sudah yang ke 7 atau berapa sih. Yang terakhir ke badui kalo gak salah. Banyak komunitas gitu kan pribadi, jadi yang mau ikut bayar kan. Tapi ada juga kita dikasih fasilitas gak bayar, beberapa gak usah bayar.
Peneliti	Tapi, pernah ngadain di Jakarta bu?
Narasumber	Di Jakarta sering, tapi bukan peace train paling kayak wisata ibadah. Jadi, banyak sih acara-acara agama gitu yang sudah melibatkan kepercayaan.
Peneliti	Itu baru-baru ini atau dari dulu bu?
Narasumber	Udah dari dulu sih.
Peneliti	Tapi, kalo untuk FKUB sendiri bu?
Narasumber	Kalo FKUB yang di Jakarta ya belum, kalo di Jawa tengah dan Jawa Timur sudah.
Peneliti	Setelah penghayat dilegalkan oleh pemerintah, nantinya akan banyak perubahan pada nama-nama (instansi) tidak ya bu? Kayak FKUB kan Forum Komunikasi Umat Beragama nantinya akan ditambahi kepercayaan gitu tidak bu?
Narasumber	FKUB itu kan punya kementerian agama, walaupun dia tuh gak persis dibawahnya kementerian agama ya, dia lebih kayak kementerian agama sama kemendagri. Tapi, karena penghayat kepercayaan tidak dibawah kementerian agama, jadi kita tidak berada di FKUB. Kalo di beberapa daerah kita di masukkan itu hanya kebijaksanaan daerahnya masing-masing itu FKUB. Karena kepercayaan tidak masuk KEMENAG, karena di bawah KEMENDIKBUD. Jadi hanya agama yang di bawah kemenag. Tapi, setiap ada pertemuan dengan KEMENAG kita selalu menyampaikan untuk mengikutsertakan kita lah sebagai penghayat kepercayaan. Meskipun tidak ada dalam struktur tapi kan kebetulan diskusinya tentang modernisasi beragama ini ya diajak aja. Karena kan kadang-kadang di kementerian itu tidak ada anggaran. Padahal kita kalo

	<p>biaya sendiri juga tidak apa-apa kalo Cuma transport doang. Malah kadang-kadang yang mengundang kepercayaan itu LSM.</p> <p>Tapi, kemarin sebenarnya sudah bagus sih waktu debat pilpres kemarin yang terakhir yang ke 5. Kan ada doa bersama untuk pemilu damai, itu kepercayaan diundang sama KPU. Jadi ada 6 agama plus Kepercayaan. Itu sudah kemajuan sebenarnya kita pun berharap pemerintahnya sudah begitu.</p>
Peneliti	Jadi, istilahnya apa ya bu? Sudah diikutsertakan dalam proses gitu ya bu?
Narasumber	<p>Jadi hanya doa bersama dalam debat pilpres terakhir untuk pemilu damai. Juga kemarin MK juga telepon karena kan MK yang buat keputusannya ya, pas sidang perkara kemarin, pemutusan perkara perselisihan antara 01 dan 02. Kita diminta juga nanti kan ada saksi-saksi. Saksi-saksi kan pasti di sumpah, saksi-saksi itu kan nanti yang bawa kitab suci itu kan. Jadi, kita ditanya dari kepercayaan siapa juru sumpahnya. Tapi, kita sepakat kalo di kami itu tidak ada juru sumpah. Jadi, ktia sumpah nya kepada tuhan yang maha esa. jadi kita kan gak ada kitab suci juga kan, gak bawa kitab suci. Jadi ya kita memang tidak ada juru sumpahnya. Tapi, sidang-sidang MK yang dulu juga itu, setiap saksi atau pihak terkait yang disumpah itu kita ngikut.</p>
Peneliti	Tapi, yang milih wakil buat datang itu siapa bu?
Narasumber	<p>Iya, itu nanti minta sama MLKI. Kan yg di MK itu kita gak ngirim kan ya kita gak usah pake juru sumpah.</p> <p>Tapi, kalo pelantikan sih, biasanya ada dari kelompoknya. Kayak kemarin dari Parmalim ada yang mau dilantik, kemarin Pak Mulo kan dilantik kan. Nah dia mengajak pemukanya untuk mendampingi lah.</p> <p>Jadi, kalo penghayat kepercayaan itu lebih berjanji bukan bersumpah. Ada peraturannya kalo kita berjanji bukan bersumpah. Ada juga yang sambil memegang bendera. Kalo PNS kan bekerja untuk negara, paling yang mendampingi bawa bendera. Jadi dia berjanji kepada tuhan untuk mengabdikan kepada negara.</p>

Peneliti	Menurut ibu perbandingan kondisi penghayat sebelum dan sesudah adanya Putusan MK?
Narasumber	<p>Kalau sebagian besar dari kita waktu belum ada UU itu kan kita merasakan perbedaan ya. Jadi perbedaan warga negara baik yang beragama maupun yang bekerpercayaan. Kalo dulu kan sebenarnya gak masalah, dulu KTP itu gak ada kolom agama. Tapi, setelah ada G30S/PKI itu baru mulai semua harus beragama. Karena dianggapnya yang tidak beragama itu PKI. Sejak tahun 1965, makanya ada UU PNPS itu.</p> <p>Nah, jadi kan jaman dulu orang-orang ada <i>screening</i>. Kalo dulu kan jaman pak Soeharto ada <i>screening</i>. Jadi, kalo mau jadi PNS di screening dulu, harus dilihat sejarahnya dulu. Kalo dia berbau-bau PKI ya gamasuk. Apalagi kalo agamanya gak ada, kan gak bisa kerja di PNS. Jadi, kebanyakan orang ngaku apaan ajalah, agama yang banyak yang mayoritas di sekitaran dia gitulah. Jadi di Sumut (Sumatera Utara) misalnya mayoritasnya Kristen, kalo di Jawa itu muslim. Mereka kan juga butuh hidup, butuh pekerjaan juga. Jadi, mereka lebih ke pragmatis. Kalo kepercayaan itukan lebih mengutamakan kedamaian, toh ini kan Cuma masalah administrasi saja yang penting saya selamat dulu lah.</p> <p>Jadi, pada awalnya gitu orang Cuma nyari selamat saja. Daripada orang dianggap tidak bertuhan, atau dianggap PKI. Nanti susah cari kerja berarti kan susah hidup.</p>
Peneliti	Itu gak protes bu?
Narasumber	Dulu kan kalom protes-protes di balik layar. Gak bisa juga itu. Kan konsekuensinya kalo dia protes gak bisa ini itu.
Peneliti	Tapi, kalo nanti ada kongres dibahas itu bu?
Narasumber	Jadi, kan tahun 55 sudah ada kongres. Pak wongso itu. Mulai tahun 70 itu pas ada pemilu lagi, ada golkar. Golkar membentuk sekber, sekretariat bersama, salah satunya membentuk SKK itukan mengakomodir kepercayaan. Tapi, ada tujuannya kan untuk mengambil suara penghayat,

	<p>tapi disitu tetap saja, bahwa KTP dan yang lain-lain tetap beragama.</p> <p>Terus pada tahun 78 itu, pada awalnya kan kita dimasukin ke kementerian agama, tahun 75 itu. Tapi, kemudian KEMENAG gamau, karena MUI menganggap bahwa kepercayaan itu bukan agama tapi budaya. Kemudian oleh pak soeharto dipindahkan ke dirjen kebudayaan. Karena kebetulan kebudayaan di bawah kementerian pendidikan ya kita ikut. Waktu dulu jaman pak SBY kebudayaan pindah ke kementerian pariwisata ya kita pindah juga. Karena sebetulnya kita nempelnya bukan di kementeriannya, tapi di dirjennya.</p>
Peneliti	Tapi, pernah ada dialog gak bu? Buat pindah di kemenag?
Narasumber	<p>Oh ya sudah, itu dari dulu tapi kan masalahnya kemenagnya tidak menerima. Sebetulnya kita dari penghayat kepercayaan itu tidak pernah minta, mau ditaruh di kementerian apa. Yang penting kita disetarakan lah. Tapi, kalau untuk setara itu harus masuk di kementerian agama ya kita harus masuk kementerian agama kalau mau setara. Tapi, kan sekarang kalau secara politis kan gak bisa, yaudah akhirnya kita. Yang penting kita dilayani, hak-haknya kita dilayani. Untuk bisa menyatakan diri akhirnya di KTP, untuk bisa menikah mendapatkan akta perkawinan, karena kalo gak ada akte perkawinan nanti anaknya gak bisa dapet akte kelahiran. Kalo untuk sekolah KK nanti gak bisa punya juga. Jadi kan itu kan hak-hak dasar warga negara sebetulnya. Itu saja sih yang kita minta, hak-hak dasar sebagai warga negara gitulah.</p>
Peneliti	Tadi kan ibu bilang kalo penghayat itu kan awalnya mau damai aja? Tapi, kok belakangan ini penghayat sudah mulai bersuara?
Narasumber	<p>Banyak dari kita yang jadi beragama, tapi kalo dulu-dulu kan gak banyak konflik, karena dulu kan pemerintahannya kan represif ya pak harto, jadi kalo ada yang radikal-radikal itu kan sudah ditekan dulu lah sebelumnya. Jadi, akhirnya penghayat ini juga gak masalah kalau misalkan di KTPnya beragama. Jadi, mereka di KTPnya agama tapi tidak pernah menjalankan syariat agama. Karena dia yang dijalankan kepercayaannya, itukan gak</p>

pernah ada masalah. Nah, ketika reformasi yang namanya hak berbicara dan hak berpendapat itu sudah lebih bebas, disitu mulai berkembang kan paham-paham yang agak radikal. Nah, dia itu yang mempersoalkan yang kemudian kalau orang yang tidak beribadat atau misalnya beribadatnya berbeda dengan yang di KTP. Ini KTP nya ini tapi, kok ibadahnya berbeda dari yang itu. Jadi, mereka ini sanggar-sanggar ada yang dirusak. Contoh Sapta Dharma sanggarnya dirusak. Kok orang Islam sembahyangnya ke timur, padahal mereka kan bukan orang Islam.

Kalo sekarang lebih karena sudah ada undang undangnya jadi sudah tidak masalah. Ya, tapi kita harus banyak berhubungan baik lah dengan masyarakat dengan pemerintah daerah. Supaya kita bisa diketahuilah keberadaannya. Kalau tidak diketahui kan orang bisa salah terima. Sekarang yang dipersoalkan lebih kepada itu tadi. Kok orang penghayat KTPnya masih beragama. Kan banyak juga yang masih KTP beragama. Ya karena itu tadi kalau di kota-kota besar mereka itu kan lebih pragmatis karena perlu hidup dan perlu bekerja. Jadi, kalo KTPnya kosong atau KTPnya penghayat kepercayaan mereka susah nyari pekerjaan kan selama ini begitu.

Jadi, memang dilematisnya penghayat kepercayaan itu selama berpuluh tahun sejak zaman belanda, sudah didiskriminasi melalui stigma, stigmanya itu bahwa kita masih animisme, dinamisme, menyembah roh-roh lah, mistik gitu kan. Itu-itu adalah bawaan dari zaman belanda, karena ketika zaman belanda mereka menyebarkan agama Kristen kan. Nah, ketika agama lokal dianggap seperti itu. Jadi, orang agar tidak mengikuti ajaran itu.

Jadi, kemudian setelah kemerdekaan stigma itu dilanjutkan oleh pemerintah, stigma sesat dan lain-lain. Itu dilanjutkan.

Semakin kesini yang radikal makin muncul. Jadi banyak kegiatan budaya akita yang dianggap sesat, orang melihat budaya itu dari luar tidak melihat esensi dari nilai-nilainya, nilai leluhur. Kan kalau orang Indoensia itu kehidupan orang Indonesia itukan berkumpul, terus melakukan

	<p>upacara-upacara, selamatan, kebersamaan, itukan adalah budayanya orang Indonesia. Selamatannya di masing-masing tempat memiliki cara yang berbeda-beda. Biasanya mereka kalau selamatan bakar dupa, ada kembangnya, padahal kan kalau disamakan kalau di agama apa enggak pake parfum, itu kan juga wangi-wangian. Kalo kita malah dari bunga segar yang alami.</p> <p>entah itu yang berasal dari tanah, dibawah tanah, dan diatas tanah. Itu semua hasil bumi yang bukan untuk roh, jadi sesaji itu hanya sekedar ucapan terima kasih kepada Tuhan melalui Pohon hasilnya ini kita syukuri. Sehabis itu dimakan lagi, biasanya kan dibawa pulang. Kan sebelum itu didoain. Karena merasa makanan ini terberkati.</p> <p>Misalnya kalau di muslim juga misalnya ada, aqiqah seperti kalo ke mekkah membawa apa karena merasa terberkati karena dari tanah suci. Tapi, orang-orang karena sudah terstigma jadi pikirannya sesat saja.</p> <p>Kayak misalkan yang lain itu larung, larung itu kan berterimakasih kepada lautan yang menghasilkan ikan-ikan yang bisa diambil dan dimakan, tapi upacaranya seperti membawa kerbau tapi itu kan masing-masing budayanya seperti itu. Kan itu kepalanya memang di larung tapi dagingnya tetap dimakan buat rame-rame.</p> <p>Jadi, sebenarnya orang melihat yang salah. Tidak melihat apa yang ada di balik itu. Kalau kita mau curiga kita juga bisa, kayak misalnya kok orang katolik menyembah-nyembah patung, kok orang muslim kok nyembah-nyembah batu di Mekkah, kan enggak juga kan itu hanya ritual. Tergantung dari mana melihatnya.</p>
Peneliti	MLKI itu kepercayaan dari luar termasuk MLKI atau bukan sih bu?
Narasumber	Enggak, sebenarnya kita kan juga lagi menghubungi semua organisasi yang terdaftar di direktorat karena banyak yang ga aktif juga, 190 itu banyak yang gak aktif. Jadi, walaupun aktif misalkan masih ada itu paling tinggal seberapa. Tapi, paling masih tercatat datanya tapi paling jumlahnya tinggal seberapa.

Peneliti	Jadi, kalau kayak saksi yehuwa gitu bu?
Narasumber	Eenggak itu enggak termasuk
Peneliti	Karena tidak pernah mendaftar?
Narasumber	<p>Yaa enggak karena itu kan tidak berasal dari Indonesia. Walaupun ada yang campur, gak tau dulu pendaftaran awalnya dulu kayak gimana ya. Kayak banyak juga kepercayaan itu sudah sinkretis gitu loh. Kayak orang kejawen itu kan sebenarnya Islam dengan orang kepercayaan kan. Di Sulawesi utara itu juga ada yang campur-campur gitu. Kalau adat musi agak Kristen. Kalau di sange itu ada Masade itu malah mirip banget islam, saya sempat nanya jadi ini seperti islam tua ya bu? Iya, jadi ini islam tapi memakai Bahasa tuanya orang sana yang tidak semua orang tahu. Tapi, kalau dibilang Islam bukan Islam. Tapi, yang dijalankan juga ada puasanya. Tapi, teraweh. Saya juga bingung kok dulu bisa masuk ke direktorat juga. Dia pernah dipanggil ke kejaksanaan juga. Bahkan, penasihatnya dia juga seorang pendeta.</p> <p>Sama kayak watu telu, meski mirip Islam tapi dia mengakui nya bukan islam, saya kepercayaan.</p> <p>Jadi, semua agama itu kan mengikuti pendahulunya jadi pembaharuan-pembaharuan.</p>
Peneliti	Kalo kaharingan apakah benar dioper ke hindu bu?
Narasumber	<p>Ya karena disana banyak orang hindu, jadi agar bisa difasilitasi oleh pemerintah. Jadi, hindu lah.</p> <p>Jadi yang baru bergabung di direktorat itu baru Kalimantan selatan.</p> <p>Banyak yang minta jadi agama? Kayak jadi agama kaharingan aja, padahal itu susah. Untuk jadi kepercayaan aja lama juga. Untuk pemerintah bisa. Sekarang disebutnya kan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa. padahal dulu kita usul kepercayaannya ditulis aja, jadi seperti kepercayaan : kaharingan, atau kepercayaan : Perjalanan. Tapi, pemerintah menganggap itu bisa membuat makin banyak aliran kepercayaan. Secara politis itu gak bagus.</p>
Peneliti	Ada rencana inventarisasi lagi gak bu?

Narasumber	Kalo direktorat setiap saat inventarisasi. Tapi, kan MLKI mau munas lagi.
Peneliti	Kapan bu?
Narasumber	Desember
Peneliti	Tahun ini?
Narasumber	Iya. Jadi, nanti apakah ada kebijakan baru anggotanya itu yang terinventarisasi di direktorat atau anggota itu yang mendaftar. Gak masalah sebenarnya kita itu karena tujuan kita itu hanya menjembatani kepentingan penghayat kan. Tapi, kalo jadi satu kan lebih kuat kan, daripada sendiri-sendiri.
Peneliti	Kalo jumlah penghayat yang 12 juta itu benar bu?
Narasumber	12 juta itu sebagian besar masih KTP agama. Kan sebagian besar orang penghayat itu kan ada di Jawa tapi KTP masih agama, mereka tapi penghayat.
Peneliti	Kalo KTP yang strip itu sejak UU Adminduk. Bukan dari zaman orde baru bu?
Narasumber	Kalo sekarang setelah UU Adminduk, itu dikosongin, kalau di KK nya baru Kepercayaan. Kalo sekarang pemerintah bikin 3 macam KK, KK agama seluruhnya agama, KK Kepercayaan seluruhnya kepercayaan atau campur. Itu baru-baru ini setelah keputusan MK.
Peneliti	Berarti tahun ini ada pergantian presidium?
Narasumber	Iya, rencananya gitu
Peneliti	Syarat presidium apa bu?
Narasumber	Ya, diajukan oleh organisasinya.
Peneliti	Kalo organisasi yang tidak aktif tadi itu bagaimana ya bu?
Narasumber	Nah, itu kan efek dari yang tadi harus beragama. Jadi, semua harus beragama kan. Jadi, organisasi ini perkembangannya sulit. Misal orang tua penghayat, terus anak-anaknya nikah campur kan jadi beragama, terus kemudian tidak meneruskan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kalau misalnya ada yang meneruskan juga mereka tidak berani terang-terangan.

	Tahun 72 itu kan banyak bisa ratusan. Sebenarnya sebelumnya kan banyak organisasi Cuma tidak diformalkan. Kemudian tahun 78 direktorat terbentuk, diminta untuk mendaftar. Itu kan 250 lebih, berkurang-kurang itu kemudian makin lama makin habis gak ada yang nerusin.
Peneliti	Kegiatan inventarisasi itu tiap tahun bu?
Narasumber	Enggak, kan dananya banyak.
Peneliti	Kalo ibu kepercayaannya bu?
Narasumber	Kalo saya Kapribaden
Peneliti	Kalo KTPnya?
Narasumber	Masih (-), Soalnya di Jakarta belum ada SIAK 7. Padahal di daerah-daerah udah. Kemarin yang ngurus di Jaktim masih gitu, di Jakpus juga gitu. Soalnya aku kalo ngurus jauh, di Kelapa Gading. Kalo di Bandung sudah ada, tapi masing-masing daerah beda-beda. Jadi, kalo udah ada yang ngurus baru ada. Jadi, kalo belum ada yang ngurus yaudahlah.
Peneliti	Tapi, ada gak masalah?
Narasumber	Kalo dari awal udah kosong sih gak masalah. Tapi, yang nanyanya biasanya oknum.
Peneliti	Kalo penghayat ada sosialisasi ke masyarakat gak sih bu?
Narasumber	Kalo ke masyarakat susah juga ya. Jadi paling kita menyarankan kepada organisasi kepercayaan itu kalo ada acara-acara di itu kita hadir. Kayak ada acara 17an, ada acara kerja bakti. Kalo kayak di rumah saya itu Pak RT nya taunya Kejawen. Yaudahlah saya juga males ngejelasinnya. Kayak waktu itu dulu ada warga saya Kapribaden, waktu itu meninggal. Pak RWnya mau bantu, tapi karena di dekat rumah adanya taman wakaf jadi hanya untuk orang Islam.
Peneliti	Jadi, sebenarnya kalau untuk penghayat pengaturan untuk pemakamannya itu gimana sih bu?
Narasumber	Kalo untuk penghayat kan biasanya ada Taman Pemakaman Umum. Kalo selain pemakaman umum kayak wakaf itu. Kalo punya pemerintah kan

	<p>seharusnya difasilitasi, ternyata setelah kita telusuri di daerah tidak seperti itu untuk kita minta misalnya, makam untuk penghayat lah bagian mana yang bisa dikasih ke kita itu tidak semudah itu. Ternyata harus ada Perdanya.</p>
Peneliti	Jadi, TPU itu harus ada kavling-kavlingnya gitu bu?
Narasumber	<p>Iya, makanya itu harus ada Perda. Makanya selama ini kan Perda Cuma untuk agama yang 6 itu kan. Jadi, mereka gak bisa mengeksekusi tanah karena tidak boleh kan. Kalau mau memperjuangkan itu kan harus politis sekali, harus melalui DPR, pemerintah dan DPR kan. Prosesnya gak pendek, sangat panjang. Jadi harus ada bantuan dari LSM untuk menekan pemerintah.</p> <p>Tapi, kalo enggak kita MLKI tetap mengajukan surat untuk pemerintah. Kita harus punya link untuk bisa mendapatkan itu.</p> <p>Kebetulan SDM MLKI karena baru di daerah itu ada yang berani ada yang gak berani untuk maju. Solusinya dari beberapa organisasi itu beli tanah sendiri, tapi kalau mau beli tanah untuk pemakaman itu perlu izin kan. Izin pemakaman, ada yang udah beli tapi gak dapet izin. Jadi, memang untuk beli kan izin lokasi untuk pemakaman itu harus ada dulu.</p> <p>Jadi, kayaknya kalau di Spata Dharma itu menyarankan pada warganya kalau memang sulit yaudah dikremasi aja. Kalo KTPnya udah Penghayat, tapi kalo KTPnya beragama biasanya pake cara agama.</p> <p>Kayak kemarin ada kasus untuk warga saya di Depok. Baru meninggal, bingung nyari pemakaman. Terus kata saya yaudah besok pagi-pagi kita nyari pemakaman di sekitaran Depok yang mau nerima. Tapi, dia bilang sebenarnya di dekat rumah saya itu ada pemakaman tapi untuk orang Islam. Suaminya terus telepon ini tetangga menawarkan untuk dimakamkan disitu tapi dengan syarat harus disolatkan. Terus saya jawab ya monggo gimana keputusan keluarga. Kemudian, akhirnya keluarga menghargai niat baik tetangga dan dimakamkan secara disholatkan. Tetapi, sebelum itu tetap didoakan secara Kapribaden, baru setelah itu</p>

	<p>disholatkan dan dimakamkan.</p> <p>Terus ada juga yang di Semarang itu dia KTPnya masih agama. Tapi dia pesen sama anaknya kalau aku meninggal aku mau secara Kapribaden. Terus kita doakan, karena KTPnya agama ya jadi masih dipersilahkan untuk dimakamkan.</p>
Peneliti	Kalo sekretariat Kapribaden di Jakarta dimana ya bu?
Narasumber	Kalo yang di Jakarta itu, di sekretariat itu dirumah-rumah bukan di gedung-gedung itu tadi. Jadi dirumahnya di salah satu pengurus.
Peneliti	Tapi, kalo di rumah pernah ada intervensi gitu gak bu?
Narasumber	Enggak, karena kita kan terbuka jadi kalo ada orang mau lihat silahkan. Terus kan orang-orang sekitar juga tau kalo kita penghayat.
Peneliti	Nah, kalo untuk ajaran Kapribaden itu sendiri seperti apa ya bu?
Narasumber	<p>Kalo kapribaden lebih ke hening, kalo kita ajarannya ada panca gaib. Terus ada panggubahing raga (membersihkan raga), kalo panca gaib itu spiritualnya. Namanya hubungannya dengan Tuhan kan gaib kan. Itu istilah aja sih, jadi bukan gaib makhluk astral bukan. Jadi ada lima cara kita berhubungan dengan Tuhan.</p> <p>Jadi, kalo yang panca gaib itu ada Kunci, asma, minjil, singkir, paweling. Kalo panggubahing raga itu ada sabar, narimo/ngalah, tresno welas asih sama ikhlas.</p>
Peneliti	Kalo di Kapribaden itu sebutan tuhannya siapa?
Narasumber	Gusti Inkgang Moho Suci.
Peneliti	Ini pertama ajarannya dari siapa bu?
Narasumber	<p>Kita itu dapet dari Romo, Romo itu Bapak, kalo Katolik pastor-pastor karena mereka membumikan bahasanya kalo dulu kan brooder/vadeer, kita juga pernah di Tanya kalo sebutan sesepuh apa kalo di Sunda, Rama. Kalo di Jawa Romo. Kayak pakdeh saya dulu manggil saya Romo. Jadi, Romo itu panggilannya bapak.</p> <p>Romo Semono Sastrohadidjojo. Jadi, dia yang nerima wahyu dia yang menjalani wahyu dan laku. Dia mencari tuhan itu sejak umur 14 tahun.</p>

	<p>Awalnya itu kan dia umur 14 aqil baligh ya, waktu ngeliat perempuan telanjang kok bulu kuduknya berdiri. Dia akhirnya mencari sebabnya. Kemudian dia bertapa 3 tahun, dia seperti mendapatkan bunga cangkok wijayakusum. Bunga itu kalo di tempat apapun dapat menyesuaikan tempatnya.</p> <p>Pas di Surabaya tahun 55'itu dia seperti mendapatkan wahyu, jadi tahun 55 itu akhirnya kita sebut itu pada tanggal dia terima wahyu itu sebagai turun wahyu. Lama-kelamaan terus banyak pengikutnya.</p> <p>Tapi, terbentuknya organisasi itu sebelum dia meninggal, tahun 78. Dia juga waktu zaman PKI di tangkap juga. Karena dulu kan Pak Karno kan deket sama dia, jadi waktu ada penangkapan itu yang deket-deket sama Pak Karno itu ditangkep. Terus dipidana pake UU PNPS.</p> <p>Waktu itu di Kapribaden pinisepuh kita yang nerusin, ada Pak wahyono dokter tentara, kalo dia gak mau nerusin ajaran. Buat apa nerusin kalo kita dilarang, kecuali kalo bisa ngehapus larangan itu. Terus dia nyari link untuk bertemu Pak Harto. Jadi, sudah ketemu Pak Harto bilang loh kan ajaran kamu bagus, kemudian dicabut larangan untuk membatasi penyebaran tadi itu.</p> <p>Kemudian karena sudah diizinkan pak wahyono mendaftarkan ke kejaksaan, ke kemendagri, ke direktorat.</p> <p>Sudah tersebar di Jakarta, jabar, jateng, jogja, jatim, bali, sempat ada di lampung kemudian vacuum. Tapi, kalo di Bali tetap hindu agamanya.</p> <p>Saya sejak kecil sudah jadi penghayat, karena dari awal</p> <p>Saya dari awal bilang sama suami kalo saya kapribaden. Tapi, setelah UU adminduk saya bilang sama suami saya,- orang penghayat itu gak fanatic, dan gak akan merasa paling benar. Jadi dulu orangtua saya membebaskan saya untuk memilih'</p> <p>Dulu saya belajar agama, dulu saya belajar Kristen. Karena dulu bapak saya biar saya gak susah belajar Bahasa arab.</p>
Peneliti	Pernah ditawari pindah agama bu?
Narasumber	Oh, guru sekolah saya datangi orangtua saya buat pindah ke ajaran

	Kristen. Habis itu saya ngerenung, untuk memilih kepercayaan saya.
Peneliti	Bagaimana proses pencapaian putusan MK?
Narasumber	<p>pada awal UU Adminduk dulu kita juga gak terima. Yasudah kita biarkan 10 tahun, tapi kok gak ada kemajuan. Jadi, kita mau kerja di PNS gak bisa, jadi TNI/POLRI gak bisa. Mau kerja di swasta pun susah. Jadi, pendidikan juga gak dapat. Baru istilahnya KTP sama perkawinan,</p> <p>Terus kita ke MK, didukung oleh LSM, sama NU juga. Pengacaranya itu gabungan dari LSM-LSM. Dia yang bikin strategi biar lolos, jadi kalo bisa kita jangan pake nama organisasi. Liat dari gugatan UU PNPS itu, itukan gak berhasil karena yang mengaukan bukan yang bermasalah. Kalo sekarang yang ngajuin korban. Dari Parmalim satu, dari sunda wiwitan satu, dari sapta dharma satu, dari NTT satu.</p>
Peneliti	Pas JR PNPS itu dulu orang-orang penghayat itu dateng?
Narasumber	<p>Oh saya setiap sidang datang. Ngeliat orang-orang teriak-teriak pake baju putih-putih menolak agar gugatan tidak dikabulkan.</p> <p>Kalo di situ kita pake silent operation, makanya MUI merasa kecolongan. Terus baru pas pemutusan itu baru pada rame. Ktia gak rame-rame karena pengalaman PNPS itu, jadi dapet tekanan itu kan.</p> <p>Anggoro kasih itu artinya selasa kliwon.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Rohmat Hidayat
 Kepercayaan : Aliran Kebatinan Perjalanan
 Hari, Tanggal : Minggu, 16 Juni 2019
 Tempat wawancara : Pasewakan Aliran Kebatinan Perjalanan Jakarta

Peneliti	Alamat sekretariat MLKI itu dimana ya pak?
Narasumber	Ditanyakan MLKI itu sekretariatnya dimana? Karena paguyuban lain belum menyanggupi dan setelah diskusi dan setelah disetujui oleh AK Perjalanan. Jadi, kita bersedia Pasewakan dijadikan sekretariat MLKI Pusat dan Provinsi. Karena kalo di AK Perjalanan kan memang agak banyak keluarganya jadi agak luas.
Peneliti	Di Jakarta organisasi Penghayat Kepercayaan yang paling besar itu apa ya Pak?
Narasumber	AK. Perjalanan
Peneliti	Jumlah anggotanya berapa Pak?
Narasumber	Kalo di DKI, 400 KK.
Peneliti	400 KK. Itu bukan 400 orang Pak?
Narasumber	Bukan 400 KK. Jadi yang dihitung itu baru Bapaknya doang belum sama ibu dan anak-anaknya. Kalo warga semua dikatakan lebih dari itu. Karena gini maaf ya karena kadang-kadang istrinya bukan penghayat. Walaupun suaminya penghayat kadang-kadang istrinya bukan, anaknya tergantung mau pilih yang mana.
Peneliti	Apakah setiap penghayat itu anggota MLKI?
Narasumber	MLKI itu menghimpun organisasi Penghayat. Jadi, yang mana itu pun organisasi-organisasi yang sudah terdaftar di Direktorat Jenderal Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. Yang disebut wadah tunggal, karena sebelum itu ada yang namanya HPK dan BKOK. Tapi itu pun belum semua organisasi penghayat bergabung. Karena ada yang baru mau mendaftar, ada yang belum mau mendaftar, atau ada yang belum memenuhi syarat pendaftaran.
Peneliti	Oh, ada syaratnya Pak?

Narasumber	Ada. Yang pertama ada organisasinya, ada warganya, ada ajarannya, ada anggaran dasarnya, anggaran rumah tangganya, ada badan hukumnya juga dari KESBANGPOL. Jadi surat keterangan terdaftar dari KESBANGPOL. Dan kita tidak berafiliasi kepada Organisasi Politik. Kalau paguyuban kecil-kecil belum bisa. Harus ada struktur organisasi, ada lambang. Jadi MLKI itu jembatannya. Jadi semua organisasi kesini larinya. Kita ibaratnya penyambung lidahnya lah. Ada warga berada dibawah naungan organisasi kita jembatani kepada Direktorat. MLKI itu ibarat MUI kalo di Islam. Majelis luhur ini menghimpun dari setiap organisasi.
Peneliti	Tadi, anggota yang 12 juta itu sudah termasuk organisasi penghayat kepercayaan yang belum terdaftar Pak?
Narasumber	Belum. Kalau sama Dewikanti sama Badui mungkin lebih lah. Ini sekarang lagi proses Kaharingan. Di Kalimantan itu saja sudah berapa ribu. Rata-rata penduduk itu dulu menyatakan agamanya. Sama saja kayak Parmalim dulu menyatakannya agama. Secara internal dia boleh menyebut Ugamo Malim tapi secara nasional dia tetap menyebutnya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
Peneliti	Kalau untuk sejarah MLKI bagaimana ya Pak? Padahal kalau dulu ada HPK dan BKOK.
Narasumber	Jadi, kalau dulu visi misi itu belum klop. Masih mengandalkan ego masing-masing. Itu internal lah dari perdebatan-perdebatan. Yang gak mau masuk HPK akhirnya dia membentuk BKOK. Akhirnya kebijakan dari Pak Sulistyo dibentuklah suatu keputusan mengacu dari Admindak dibentuk supaya ada payung hukumnya yang namanya majelis luhur, dibentuklah kongres itu. Sebab pemerintah ngurusnya ribet-ribet kalau banyak organisasi. Kalau gini kan enak jadi pemerintah itu taunya MLKI aja.
Peneliti	Jadi, MLKI itu fungsinya mengefisienkan?
Narasumber	Iya, jadi ini membiarkan organisasi-organisasi tetap mengurus internalnya. MLKI ini sendiri juga pengurus-pengurusnya dari organisasi kepercayaan ini. Jadi nanti ada presidiumnya diambil dari wakil setiap organisasi.
Peneliti	Kalo sekarang ketua presidiumnya?
Narasumber	Kalo MLKI pusat itu sekarang Pak... jadi gini mereka itu setiap tahun berputar. Jadi ada pak Naen, Pak Engkus Ruswana, Pak Andri Hernandi, Pak Mulo Sitorus. Tapi, di MLKI itu tidak mengganggu gugat ajarannya ya, jadi kita ini organisasinya. Tapi, kalau mau kita Tarik benang

	merahnya itu setiap ajaran ada yang sama.
Peneliti	Kegiatan MLKI itu apa saja pak?
Narasumber	Punya kegiatan lain bekerja sama dengan direktorat. Ada juga membuat Malam Anggoro kasih melibatkan organisasi disekitar wilayah. Misal di Jakarta tingkat jabodetabek tiap bulan malam Selasa Kliwon membuat Anggoro Kasih melibatkan 5 organisasi bahkan lebih. Kemarin bahkan sampai 3 organisasi lagi. Jadi, kalo penghayat lain paguyuban lain organisasi masih saling berkomunikasi. Disini di Perjalanan ada juga Anggoro Kasih, Cuma internal khusus AK Perjalanan.
Peneliti	Jadi yang besok 9 Juli itu ada Anggoro Kasih pak?
Narasumber	Kalo untuk besok enggak dulu, karena lagi banyak acara kayak besok mau ke Bandung. Dan sibuk di organisasi internal.
Peneliti	Bagaimana tanggapan penghayat kepercayaan terhadap Putusan MK?
Narasumber	Wah senang sekali. Seperti ketimpa durian.
Peneliti	Tapi, apakah pengajuan itu tiba-tiba?
Narasumber	Enggak tiba-tiba. Itu proses panjang.
Peneliti	Kalau membandingkan kondisi penghayat di zaman orde lama, orde baru, reformasi?
Narasumber	Jelas sekarang zamannya Pak Jokowi. Jadi gini, kalo di zaman Soekarno identitas agama itu belum ada. Belum dicantumkan di kolom KTP. Kemudian di zaman soeharto identitas agama dimasukkan di KTP dan itu pun hanya 5 agama kan. Padahal penghayat kepercayaan dari dulu sebelum masuknya 5 agama sudah ada kan. Buktinya Ibu Tien setiap tahun anaknya Ibu Tutut memberikan fasilitas untuk Penghayat kepercayaan di sangar sasono adirasa sumber nyowo. Jadi, istilah keluarga Cendana memfasilitasi acara penghayat kepercayaan. Dibiayai semua gratis, tenda, sound system, semua itu dari Bu Tien.
Peneliti	Tokoh penghayat kepercayaan di tingkat nasional itu siapa aja Pak?
Narasumber	Mereka kan kebetulan saat itu Pak Wongso sebagai Menteri Pendidikan. Pak Mei Kartawinarta itu dekat dengan Bung Karno. Termasuk Jenderal Soedirman, Sisingamaraja, itu mereka semua pergerakan penghayat kepercayaan Cuma di wilayah lokal. Cuma kalo sejarah organisasi masing-masing itu beda, tokoh-tokoh sepuh tokoh internal. Jadi, setiap organisasi itu punya sejarah. Missal Adat Musi

	<p>sejarahnya apa, Aji Dipa sejarahnya apa.</p> <p>Sekarang setelah MK para penghayat kepercayaan mulai menonjolkan diri sebagai penghayat. Cuma karena saya merasa orang tua saya kakek saya sepuh ya jadi saya berani.</p> <p>Kami tuh bukan macem-macem bukan masalah negara, bukan masalah politik. Kami itu organisasi spiritual, jadi negara gak perlu kuatir. Kalau bicara Pancasila, malah kami bentengnya Pancasila. Makanya jangan beranggapan kalo-kalo penghayat PKI. Udah gitu atheis lagi gak beragama. Kodrat nih sebagai bangsa Indonesia. Jauh sebelum 5 agama itu masuk sudah ada agama kapitayan. Bahkan, sebelum adanya raja-raja terbentuk.</p>
Peneliti	Kita tahu nih pak kalo penghayat itu asli Indonesia? Lalu mengapa akhirnya dilarang?
Narasumber	<p>Sebenarnya bukan dilarang, kalo dikata dilarang gak boleh dong diadain. Karena buktinya dari zaman Kemerdekaan sampai sekarang berjalan. Tapi, dia jangan sampai membentuk agama baru dikasih fasilitas dibawah Direktorat Kepercayaan. Karena dianggapnya kebudayaan.</p> <p>Tapi, bagi penghayat sendiri dulu ada namanya kebatinan, kerohanian, kejiwaan. Kalo agama kan dari luar datangnya, kalo dari kita sebutannya kebudayaan. Padahal itu ajaran, dari bentuk seni, dan lain-lain.</p> <p>Unsur-unsur ketuhanan bangsa kita ini sebenarnya lebih religius, maaf nih lebih religius ini artinya dimana dari hening, heneng. Jadi, orang-orang ktia dulu benar-benar saktri mandraguna. Jadi, kalo penghayat itu benar-benar bersih itu luar biasa.</p> <p>Jadi, sebenarnya penghayat itu benar-benar ajaran budaya. Kalo ditanya ajaran sesat itu sesatnya dimana. Cuma memang dikatakan begini, dikatakan kalo ajaran itu kan dari manusia kalo agama kan dari manusia. Tapi, bagi kami semua kalo ajaran ketuhanan semua sama.</p>
Peneliti	Jadi, kalo dari definisi agama itu orang kepercayaan bisa disebut agama gak pak?
Narasumber	<p>Sebenarnya kalo masalah patokan hidup itu semua sebenarnya agama. Padahal agama itu berasal dari Indonesia, asli dari Indonesia. Makanya heran kadang kalo ajaran agama dari luar itu dikatakan agama, sedangkan yang berasal dari dalam negerinya sendiri tidak dikatakan agama.</p> <p>Yang punya agama malah dibilang kepercayaan. Yang dia punya kepercayaan bukan agama malah disebut agama. Aturan kita ini sebenarnya yang agama, mereka yang disebut kepercayaan. Kalau kita belajar sejarah lagi, kalau kita gali dari zaman Kapitayan.</p>
Peneliti	Di zaman sekarang ada hambatan gak pak?
Narasumber	Kalo sekarang itu gak terlalu. Paling ada masalah itu dari MUI ya, jadi bilanginya pencantuman agama di KTP itu jangan di kolom agama tapi

	dipisahkan. Jadi dipisah gak boleh. Seharusnya kita sebagai WNI kok masalah gitu aja dipermasalahin. kalo gitu sengaja membeda-bedakan. Padahal di Pancasila di UUD itu kan gak boleh membeda-bedakan. Jadi, sebenarnya yang penting bagi hak penghayat itu, hak pribadi kita. Yang penting jangan ganggu kita dalam hubungan dengan sang pencipta.
Peneliti	Strategi MLKI atau penghayat ke masyarakat?
Narasumber	Kita senantiasa mengawal payung hukum, itu saja kita kawal sambil kita sosialisasikan ke masyarakat. Baik dari Kemendikbud. Memang itu wolak walik zaman, memang sudah hal seperti itu. Memang akan Berjaya nanti bergantian. Yang ini kadang berjaya kadang enggak. Itulah Keadilan Tuhan. Penghayat percaya itu. Anyokro manggilingan (roda berputar).
Peneliti	Kalo PAKEM itu bagaimana pak?
Narasumber	PAKEM itu pengawas aliran kepercayaan masyarakat. Mengawasi organisasi-organisasi.
Peneliti	Adanya pakem ini tidak mengganggu penghayat kan pak?
Narasumber	Kalau dulu itu ada sedikit resah, sebab kan yang namanya penghayat itu orang-orang belum tau persis. Apalagi ada kata-kata pengawas kayaknya kita criminal banget.
Peneliti	Jadi, kalo penghayat disebut perdukunan itu salah pak?
Narasumber	Kalo perdukunan itu bukan penghayat, memang kita pake sajen hanya saja sajen nya bukan untuk klenik sifatnya. Karena sajen itu sebenarnya suatu tulisan, sajen itu singkatannya sastra jendra. Sastra itu tulisan jendra itu wujud. Jadi kalo kita panjangin jadi sastra jendra hayuningrat. Hayu artinya selamat, ning artinya ada, rat artinya alam. Jadi artinya tulisan untuk selamat di Alam. Karena Tuhan itu tidak jauh dari dikita. Tuhan itu nyatu. Dengan adanya hidup kita ini bisa bergerak, mulut bisa berucap, kuping bisa mendengar. Karena salah dan benar itu tergantung dari kenyataan yang benar ya. Kadang-kadang penghayat orang sakit jadi sehat. Tapi ada juga buat hal yang buruk. Kadang-kadang pakaian perdukunan itu hampir sama dengan penghayat. Intinya semua ajaran semua ilmu itu bisa dipakai baik buat buruk. Karena dukun kan karena rata-rata kejawen campuran. Kalo kita bukan kesitu, jangan salah kaprah. Makanya dia komat kamit itu biar bekerjasama dengan roh ghaib. Mungkin zaman belandanya itu disebut animism dianmisme. Kalo kita kapitayannya. Kalo mereka itu

	animism dinamisme itu dukun sekarang. Kalo di penghayat gak ada kayak keris, benda-benda yang ghaib, jimat itu gak ada. Tapi spiritualnya itu ada.
Peneliti	Sebutan penghayat murni sebutan penghayat tidak murni?
Narasumber	Kalau penghayat tidak murni itu bergabung dengan agama. Jadi selain mereka menjalankan adat istiadat tradisinya mereka juga masih menjalankan syariat agamanya.
Peneliti	Tapi, apakah mereka takut? Karena stigma buruk dari masyarakat?
Narasumber	Memang ada unsur takut. Kalo saya terang-terangan saya susah, apalagi kalo saya mati saya susah. Ada juga kalo mau nikah repot. Kalau mau ngurus KTP dipersulit. Itulah salah satu yang sedang kita perjuangkan di pemerintah. Jangan ada pembedaan, jangan ada diskriminasi. Apalagi kita capnya sudah kafir aja kan, sudah cap aliran sesat.
Peneliti	Tapi, bapak sering ketemu sama pihak agama pak?
Narasumber	Kalo secara umum mereka terima, tetapi kalau secara personal masih menolak. Biasanya kalo pernikahan itu bebas, ada yang ngikut jadi penghayat ada yang jadi agama. Tetapi, kadang-kadang ada yang nyebrang jadi Kapribaden. Pelayanan kita sebagai warga negara. Kita punya kewajiban sama dengan warga negara lain. Kecuali kewajiban saya beda terus saya dibedakan wajar. Punya tanah bayar PBB, punya motor bayar pajak. Kecuali kita dibebaskan sama sekali. Padahal pasal di UUD kesejahteraan sudah diatur. Sama, kok dibeda-bedain. Bahkan hak-hak sipilnya kok dibeda-bedain. Tapi, bukan berontak brutal secara sipil yang penting kita sudah berusaha. Karena terbiasanya penghayat main-main ke berbagai instansi, dari bawah dulu gak sekonyong-konyong ke MK. Dari bawah terus ke direktorat sampai ke MUI. Sampai KESBANGPOL ke KEJAKSAAN TINGGI. Padahal kita di MK ini menanyakan hak-hak sipil penghayat kepercayaan. Karena banyak yang bilang penghayat itu gak ada, karena di KTP itu gak ada penghayat. Tapi, setelah disahkan itu malah semakin menjamur yang mengakui dirinya penghayat.
Peneliti	Jadi, penghayat itu orangnya cinta damai ya pak?
Narasumber	Dalam penghayat memandang diri orang lain, tak ubahnya memandang diri sendiri kan. Jadi gak boleh ada diskriminasi atau pembedaan. Jadi, kalau bisa kita jadikan kaca benggala atau suri tauladan, jadi manusia itu laku ketuhanan itu keliatan. Tidak bersandar pada SARA tapi bersandar pada RASA. Kita meyakini tuhannya orang-orang dulu, Ngapain kita berdebat masalah Tuhan, Cuma bahasanya doang yang beda.

	Bahasa Inggrisnya “God”, bahkan di Indonesia sendiri aja beda-beda ada yang nyebut “Gusti”, ada yang nyebut “Allah”.
Peneliti	Kalo untuk yang pendidikan penghayat itu bagaimana pak?
Narasumber	
Peneliti	Kata-kata terakhir untuk perjuangan penghayat pak?
Narasumber	Jadi, megnalah itu bukan mencari pertengkaran, yang namanya rebut menang jadi arang, kalah jadi abu. Tadinya kita didiskriminasi sebagaimannanya terserah, tetpai yang penting saya tetap berjalan.

Transkrip Wawancara

Nama : Pak Yonggeng
 Usia : 60an
 Kepercayaan : Sapta Dharma
 Hari, Tanggal : Rabu, 29 Mei 2019
 Tempat wawancara : Sanggar Candi Busana Sapta Dharma Jakarta

Peneliti	Nama bapak siapa?
Narasumber	Pak Yonggeng
Peneliti	Kalo boleh tahu kepercayaan bapak apa Pak?
Narasumber	Kalo saya kepercayaannya Sapta Dharma
Peneliti	Bapak sendiri sejak kapan menjadi seorang Penghayat Sapta Dharma?
Narasumber	Saya sudah diatas 30 tahun sebagai penganut Sapta Dharma.
Peneliti	Kalau bapak berarti dari siapa tahu ajaran Sapta Dharma?
Narasumber	Jadi, dulu tahu itu dari adik ipar. Istri saya dulu sakit sudah kemana-mana tidak sembuh. Dulu saya benci sama ajaran ini, ajaran setan nyembahnya ke timur kok gak bener ini. Jadi, waktu itu dulu istri sakit sudah diagnosis sama dokter tapi gak tau penyakitnya apaa. Kemudian diberi tahu oleh adik ipar disuruh ke Sapta dharma. Kemudian, istri saya ngotot untuk tetap ke Sapta Dharma. Terus saya ke sapta dharma, ditanya bagaimana pengobatannya? Saya Cuma disuruh sujud dulu kemudian lama-lama lanjut. Kemudian kurang dari 1 bulan penyakit ini jadi sembuh.

Peneliti	Nah, kalau Sapta Dharma itu ajarannya bagaimana ya pak?
Narasumber	Kalau Sapta Dharma itu sedikit berbeda, jadi kalau agama Islam itu menyembah ke arah kiblat ke barat. Kalau Sapta Dharma itu ke wetan (timur)
Peneliti	Apa ada alasan Pak, kenapa harus menyembah ke timur?
Narasumber	Harus menghadap ke timur, karena semua sinar yang menyinari bumi semua berasal dari sana.
Peneliti	Kalau untuk sejarahnya Sapta Dharma sendiri itu bagaimana ya Pak?
Narasumber	Jadi, pertama-tama yang menerima ajaran itu orang Jawa. Namanya Hardjosapoero tanggal 27 Desember 1952.
Peneliti	Kalau gambar itu symbol dari Sapta Dharma ya Pak? (menunjuk gambar di dinding)
Narasumber	Iya, Simbol Sapta Dharma itu symbol pribadi manusia. Symbol itu sendiri artinya panjang (kalau dijelaskan), Kalau bagi kita itu sama saja seperti ilham kalau di agama lain seperti wahyu. Tapi, kan kita tidak boleh sebut wahyu. Karena setelah Nabi Muhammad meninggal wahyu itu tertutup, tetapi ilham terus berjalan.
Peneliti	Kalau Sapta Dharma sendiri sudah ada dimana saja ya Pak kalo di Indonesia?
Narasumber	Jadi, Sapta Dharma sudah ada di sekitar 20 provinsi. Yang belum ada itu di Ambon, Papua. Kalau yang menjaga di Jogja itu orang Flores. Bahkan, kemarin itu ada yang datang dari Suriname. Ternyata Sapta Dharma ini dulu sudah berkembang di Suriname ada sekitar 100an orang. Kemudian, karena mereka itu mencari asal usulnya Sapta Dharma ini maka pergilah mereka ke Jawa. Dan ditugaskan oleh Tuntunan untuk menyebarkan ajarannya di Suriname.
Peneliti	Kalau untuk acara kumpul-kumpulnya Sapta Dharma itu biasanya kumpul di hari apa aja ya Pak?
Narasumber	Kalau kumpul itu setiap jumat wage, jumat kliwon.
Peneliti	Nah, untuk di Jakarta penganut Sapta Dharma itu ada berapa Pak?
Narasumber	Kalau di Jakarta itu sudah sekitar 100an. Cuma kalau kumpul ga langsung semua orangnya ngumpul. Kalau mau ramenya itu tanggal 1 syuro rame itu. Kalau di Jogja itu ada wayang kulit. Menceritakan yang berkaitan dengan Sapta Dharma.
Peneliti	Kalau bangunan ini sudah ada dari dulu Pak?
Narasumber	Ini bangunan sudah dari 70-an, dulu masih empang disini. Jadi, yang punya dulu orang Sapta Dharma kemudian diserahkan ke Sapta Dharma sebagai sanggar. Selain jadi sanggar ini juga disebut sekretariat.
Peneliti	Kalo untuk ibadahnya Sapta Dharma bagaimana Pak?
Narasumber	Di Sapta Dharma itu ibadahnya punya sebutan namanya “sujud” Ada sujud wajib. Minimal 1 kali sehari, tapi boleh lebih. Durasinya tergantung bisa setengah jam, bisa 1 jam, bisa 2 jam. Yang penting tiga kalik bungkuk.

	<p>Sujud itu boleh dimana saja yang penting jangan di tempat tidur. Tapi, di ruang tamu boleh. Asalkan menghadap ke timur.</p> <p>Kemudian ada sujud penggalian, Kalau dalam Sapta Dharma itu ada yang namanya sujud penggalian, nah tuntunannya itu saya. Tuntunan itu bisa dikatakan sebagai Pembina rohani.</p> <p>Jadi, kalo di tingkat pusat itu namanya Tuntunan Agung. Kalo di wilayah namanya Tuntunan Wilayah.</p>
Peneliti	Tugas tuntunan wilayah ngapain aja tu Pak?
Narasumber	Jadi, nanti ketika ada sujud penggalian ada yang namanya Pengawas ada yang namanya Tuntunan Wilayah. Kalau misalnya sujud kita belum sempurna sujudnya, nanti ulang lagi sujudnya. Itu kita bisa lihat (tuntunan bisa menilai)
Peneliti	Terus Pak, saya mau nanya secara organisasi itu Sapta Dharma bagaimana ya Pak?
Narasumber	Jadi, kalau di Sapta Dharma itu ada 3. Yang pertama Tuntunan Agung, tempat tinggal tuntunan Agung. Di Solokarsan, Sanggar Agung. Namanya Pak Saikul. Yang kedua, PERSADA (Persatuan Sapta Dharma) yang terdaftar di KEMENKUMHAM. Kemudian dikelola oleh Yayasan Sapta Dharma (YASRAT). Itu 3 itu.
Peneliti	Kalau untuk KTP bagi penghayat kepercayaan itu sendiri bagaimana Pak?
Narasumber	Makannya sekarang yang namanya Sapta Dharma, kalau mau merubah KTP jadi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME itu sudah bisa. Itu di Jawa sudah banyak.
Peneliti	Tetapi, bapak pernah atau tidak mengalami yang namanya stigma buruk dari masyarakat?
Narasumber	Di rumah saya itu lingkungannya fanatik, tetapi orang rumah tau semua. Saya kan sering ke Jogja untuk peningkatan spiritual namanya sujud penggalian. Sujud penggalian itu 6 hari 6 malam. Nanti yang nuntun ada laporannya. Memang dulu banyak yang bilang sembahyang kok menyembah ke timur. Basisnya di Bali dan Jawa Timur. Kalau di Jawa, di setiap kabupaten ada. Kalau dulu kan orang-orang gak ketahuan, jadi masih malu-malu kalo sekarang juga sudah mulai muncul. Bahkan saya dulu juga gitu di Serang, saya dulu berkecimpung di keagamaan. Dulu itu saya sebenarnya bisa dikatakan sebagai tokoh agama juga lah (ustad). Tapi, kehidupan membawa kesini.
Peneliti	Kalau untuk diskriminasi sendiri apakah bapak pernah mengalaminya?
Narasumber	Kalau saya pribadi meskipun tinggal di lingkungan fanatik (di Banten), itu secara personal tidak ada. Tapi, dulu pernah ada kejadian sanggar ini mau dibakar oleh ormas agama. Sekitar tahun 97-98 saat ada krisis moneter. Tapi, oleh masyarakat dihalangi yang mau bakar itu. Mereka bilang itu agama Jawa bukan agama sesat.

Transkrip Wawancara

Nama : Ibu Wigati
 Usia : 50an
 Hari, Tanggal : Senin, 1 Juli 2019
 Tempat wawancara : Gd. E, Lt. 10, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME

Peneliti	Bagaimana sejarah pembentukan direktorat kepercayaan bu?
Narasumber	<p>Kan direktorat kepercayaan itu dibentuk atas Keppres ya, Keppres 27 tahun 1978.</p> <p>Direktorat pembinaan kepenghayatan. Terus di Juncto, tadinya kepenghayatan. Tapi, karena kami tidak mengurus kepenghayatannya artinya hubungan mereka dengan tuhan nya itu kan urusa mereka jadi kita hanya Agar mereka tidak melanggar UU, dan norma-norma yang berlaku di juncto dengan nomor 40. Jadi direktorat pembinaan kepercayaan.</p> <p>Jadi, dulu Tradisi di data sini itu baru tahun 2011. Jadi, awalnya itu direktorat sejarah dan tradisional. Jadi, pernah ada direktorat tradisi sendiri, direktorat kepercayaan sendiri. Terus kan kita gabung dengan BudPar.</p> <p>Saya pernah jadi KaSi Penghayat. Karena ada KaSi Penghayat dan KaSi Ajaran.</p> <p>Penyuluhan itu kalo ada permasalahan-permasalahan itu di penyuluhan.</p> <p>Yang berbau asal spiritual pokoknya dibawanya kemari. Kayak kemarin ada saksi yehuwa. Dia ngirim surat ke kementerian. Suratnya itu gini bahwa anak-anak mereka dikeluarkan dari sekolah karena alasan kepercayaannya.</p> <p>Kenapa dia gak ngomong karena agamanya tetapi karena kepercayaannya. Pernah pak engkus itu ditawari loh.</p> <p>Pokoknya sekarang kalo yang namanya kepercayaan dibawa kesini.</p>

	Kadang-kadang adat aja dibawa kesini.
Peneliti	Syarat untuk terdaftar di direktorat apa saja sih bu?
Narasumber	<p>Form A1, A2. Terus AD ART itu ada panduannya. Harus memiliki ajaran tertulis. Soalnya waktu zaman dulu semuanya boleh daftar, akhirnya kita kesulitan sendiri kan. Kayak yang di Kediri itu ternyata gak bisa bahasa Indonesia. Terus kita wawancara kita transkrip.</p> <p>Penerima ajaran, kapan menerima ajaran, konsep tentang Tuhan, hubungan dengan manusia seperti apa. Kalau di Jawa itu kan ada yang disebut dengan yang tidak bisa dibayang-bayang. Terus ada susunan struktur. Kemudian program kerja, sebagai organisasi Kepercayaan itu kan minimal pembinaan warganya.</p> <p>Jadi, beberapa juga sudah tidak aktif karena masalah keuangan.</p> <p>Kalo dulu belum ada rekomendasi majelis leluhur, karena majelis leluhur itu kan baru tahun 2014. Berdasarkan kongres nasional kepercayaan. Yang mendaftar itu bukan merupakan pecahan.</p> <p>Pak Andri kaget, jadi dulu ada perpecahan kan kayak budidaya bahkan Aji Dipa itu.</p> <p>Dikit-dikit asal sakit hati, mendirikan sendiri. Organisasi yang mendaftar itu bukan pecahan. Kemarin dari sedulur sikep itu kemarin yang pertama mendaftar itu kan sedulur sikep. Kemudian ada yang mendaftar wong sikep samin, terus</p> <p>Kadang ego-egonya itu tinggi-tinggi loh. Mereka itu kan sumbernya sama, nek sama mbok yo jangan. Seenggaknya membentuk cabang gitu ya.</p> <p>Kalau misalnya harus ada campur tangan dari Pemerintah, harus ada</p> <p>Kalau gak terdaftar nanti liar. Kalau ada permasalahan nanti gimana posisinya, kalau gak ada pemuka nanti gimana.</p> <p>Sudah orang lain memandangnya liar terus gimana itu.</p>

Peneliti	Tugas direktorat ini apa saja bu?
Narasumber	<p>Ini Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Penghayat gak suka diawasi, lebih sukanya dibina. Penghayat gak nyaman kalo diawasin.</p> <p>Penghayat kepercayaan dikira ngarang. Bahkan dikaitkan dengan bencana. Waktu saya ke Sulawesi kemarin ada yang nanya penghayat kepercayaan itu aliran sesat.</p> <p>Itu bukan sesat, tidak ada ajaran membunuh manusia. Ini tuh sama kayak agama, memangnya kalo agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha itu Tuhannya banyak tetap satu kan? Sama Penghayat itu juga Tuhannya Cuma satu.</p> <p>UU 23 tahun 2006 sudah direvisi. Tapi, itu revisinya gak semua. Kalau di situ kan KTP kalau di 2014 itu e-KTP</p> <p>Kita ada batasannya, kita harus kearifan lokal bangsa Indonesia.</p> <p>Kemarin saya ke Sulawesi untuk sosialisasi untuk Permendikbud. Disitu rame mas, pada nanya. Ini ajaran apa toh ajaran sesat kok dilegalkan. Terus pada nanya kalo ini dilegalkan nanti gimana kalo pada pindah agama.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Mulo Sitorus
Kepercayaan : Parmalim
Tempat : Sekretariat Parmalim
Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Juni 2019

Peneliti	Jadi, apa yang dimaksud dengan Parmalim pak?
Narasumber	Kalo kita itu Ugamo Malim. Ugamo/ Marugamo itu bertuhan. Tapi

	orang-orang umum itu bilang sama saja dengan agama. Jadi, arti ugamo sama marugamo itu berbeda. Kalau agama itu saya baca di KBBI itukan tidak kacau. Kalau ugamo itu bersembah pada Tuhan, bersujud pada Tuhan.
Peneliti	Kenapa kita bisa eksis?
Narasumber	Dasar kita itu Pathik ugamo malim. Kenapa kita masih mau Parmalim padahal zaman sudah modern, Ugamo Malim itu bukan ketinggalan zaman. Saya alumni fakultas Hukum di Univ. Islam. Semakin saya digoyang oleh teman-teman saya keimanan saya semakin kuat kita. Disini di Jakarta juga digoyang sama teman-teman saya semakin kuat saya. Saya dulu belajar hukum Islam, ditawar-tawari oleh dosen. Tetapi, semakin digoyang semakin kuat iman saya. Bahkan ditawari untuk jadi asisten pengacara.
Peneliti	Nama Tuhannya apa Pak?
Narasumber	Opung Debata Mula Jadinabolon. Di buku Ibrahim ada itu. Dasar keimanan Parmalim itu yang pertama itu Pathik. Karena di Pathik itu disuruh memuji Tuhan.
Peneliti	Kan parmalmim pantangannya banyak ya pak?
Narasumber	Gak boleh makan daging babi, hewan mati tanpa dipotong. Daging ayam dicampur darahnya gak boleh. Itu ada di buku Ibrahim Gultom. Kenapa saya tetap bertahan Parmalim disini, karena keimanan saya ini. Yang saya sembah itu Tuhan, bukan memuji setan. Banyak dulu orang bilang, di Toba sana orang sesat. Kami gak pernah menyembah aneh-aneh yang kami sembah itu Tuhan. Debata mula jadi nabolon. Kalo adaptasi di masyarkat itu kan pintar-pintar beradaptasi di masyarakat. Pintar-pintar membawa diri Gak boleh sombong, kalo di pesta kita menyesuaikan diri saja. Yang penting jangan makan daging babi.
Peneliti	Kalo pantangan tersebut dilanggar bagaimana pak?
Narasumber	Berdosa. Bahkan, saya pernah makan daging babi pulang-pulang langsung gatal. Jadi, langsung ada efeknya.
Peneliti	Tapi pernah ada penolakan pak dari masyarakat?
Narasumber	Sebelumnya kita udah bikin tempat ibadah di kompleks sana, awal-awal diterima kemudian ditolak. Sekarang yang nempatin warga kita, jadi tempat tinggal. Awalnya oke masyarakat, lama-lama gak nerima. Kita pertama-tama disini (Tangerang), setelah itu ada penolakan kemudian pindah kesini lagi. Kalau di kampong di Toba gak ada masalah. Jadi, kalau disana itu

	rumah ibadahnya itu diluar rumah gak seperti disini. Namanya rumah ibadahnya rumah Pasaktian.
Peneliti	Ada bantuan gak pak? Dari direktorat? Secara perlindungan?
Narasumber	Kita dilindungi secara regulasi. UU Adminduk kita sudah menang di MK. Jadi kita sekarang sudah aman. KK juga sudah jadi kepercayaan. Jadi, dulu saya KTP beragama, terus sekarang (-), terus jadi kepercayaan.
Peneliti	Tapi, selama bapak jadi guru ada masalah gak pak?
Narasumber	Enggak. Saya paling jelasin saja agama saya agama leluhur saya. Saya tunjukin KTP, ini dari dukcapil, dari kemendagri. Kalo untuk pendidikan itu kan Permendikbudnya ada. Dari Anies Baswedan yang menandatangani.
Peneliti	Tanggapan masyarakat sekitar?
Narasumber	Kalo disini gak ada masalah. Mereka udah pada tau kok. Jadi, dulu pas lagi rame putusan MK kita ditanyain. Kejawen ya? Kita jawab aja iya. Kejawennya dari Batak.
Peneliti	Yang ngajuin ke MK itu siapa pak?
Narasumber	Itu orang Parmalim ada. Demandra Sirait.
Peneliti	Jumlah pengikut di Parmalim?
Narasumber	Kita ada 28 KK. Kurang lebih hampir 100an ya sama anak-anak.
Peneliti	Kalo struktur organisasi di Parmalim Tangerang bagaimana pak?
Narasumber	Kalo itu kan ada pimpinan, pimpinan cabang. Kalau kami memang yang namanya pimpinan itu kan harus unggul dari segalanya. Dari segi kepintaran lebih unggul, kalo Bahasa kerennya sih professional lah. Itu memang ditempa secara alami walaupun ditunjuk kalau gak ada bakat alamnya ya susah. Jadi, gini struktur kepemimpinan di cabang itu ada 4. Yang pertama pargomgom itu pelindung. Terus ada lagi orangnya udah pulang. Namanya pangumey penasihat, nah saya partahi sekretaris. Ada satu lagi rumahnya di Cilegon dia namora itu bendahara. 4 pilar ini harus bekerja sama. Prosedur dari Permendikbud orangtua harus membuat pernyataan tertulis bahwa dia penghayat kepercayaan.
Peneliti	Ada yang menghalang-halangi gak pak?
Narasumber	Gak ada yang berani. Dulu ada karena permendikbudnya belum keluar.

	Mulai dari SD, SMP, SMA anak saya sudah mendapat pendidikan Parmalim. Kuliah di Tangerang.
Peneliti	Kalo pas lagi pelajaran agama ke Perpus?
Narasumber	Enggak, di kelas aja duduk-duduk ngeliatin temen yang lagi belajar. Soalnya kalo ikut agama Kristen mereka kan juga belajar agama Kristen ya. Jadi, kayak pagi-pagi ada yang baca quran, terus yang Kristen baca alkitab. Terus saya kan gak ngerti ya. Baru darisitu ketemu temen-temen sama yang hindu dan Buddha, kita disuruh ke perpus.
Peneliti	Tapi, ada yang nanya gak?
Narasumber	Ada. Kadang mereka takut sama kita. Tapi, kalo kita jelasin mereka gak takut. Jadi, ketakutannya karena tidak tahu.
Peneliti	Pernah ditawarin pindah agama?
Narasumber	Pernah sama guru sendiri. Kenapa kamu gak masuk agama Kristen aja kan di agama Kristen sudah dijamin masuk surga. Pernah ada guru yang ngomong gini. Memang agama kamu agama apa? Agama yang nyembah pohon ya yang di gua itu ya.
Peneliti	Tapi, setelah itu ada diskriminasi gak dari guru?
Narasumber	Gak ada. Kalo itu ya saya lawan. Kita belum bisa ngasih nilai ke perguruan tinggi karena kurikulumnya belum ada. Jadi, kita baru bisa ngasih ke SD, SMP, SMA. Nanti tahun ajaran baru Univ. 17 Agustus Semarang ada bikin prodi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. nanti melahirkan penyuluh-penyuluh. Sudah acc dari Kemenristekdikti

Dokumentasi Penelitian



